KAMPUNG KOTA MEREKAM

Edisi 1



Sebuah Kolaborasi

DAFTAR ISI

Kampung Kota Merekam

6 **Kata Pengantar**
Muhammad Azka Fahriza

10 **Catatan Proses**
Evi Mariani

14 **Bin Jamin dan Jawara Kampung Lodan**
Tim Kampung Lodan

28 **Gudang Tua yang Menyimpan Sejarah Kampung Tongkol**
Tim Kampung Tongkol

36 **Kampung Hijau Penjaga Kota Bertahan di Reruntuhan**
Tim Kampung Kunir

48 **Menyalakan Harapan di Kampung Akuarium**
Tim Kampung Akuarium

64 **Perkara Hidup dan Mati di Kampung Kerapu**
Tim Kampung Kerapu

Kata Pengantar

oleh M. Azka Fahriza

Kampung Kota Merekam dan Kisah Perlawanan Orang-Orang Terpinggirkan

"Tapi kami tetap percaya dengan hukum negara, dan harus menjadi bagian mereka. Tidak hanya jadi pengekor. Kita harus menentukan sikap, supaya eksistensi kita diakui oleh mereka,"—Yani, 41 tahun, warga Kampung Akuarium

Penggusuran kolosal yang terjadi di Jakarta di sepanjang tahun 2015-2016 membawa korban lebih dari 25 ribu jiwa dan banyak kisah[1]. Tetapi kisah yang lebih dikemukakan jarang berpihak pada korban-korban penggusuran itu sendiri, yaitu orang-orang yang dipinggirkan oleh sistem dan struktur.

Penggusuran di Jakarta telah ada sejak masa kolonial ketika Daendels berkuasa dan masih terjadi baru-baru ini[2]. Persoalan penggusuran, sebagai sebuah problem urban; problem wilayah perkotaan, selamanya memang tidak terikat pada sosok pemimpin tertentu karena ia adalah akibat dari kontradiksi internal dalam kapitalisme—suatu residu dari apa yang kemudian kita kenal sebagai *uneven geographical development*[3].

Problem penggusuran di sebuah kota memang mesti dimaknai sebagai sebuah perang yang abadi antara orang-orang miskin di kampung-kampung

1.http://megapolitan.kompas.com/read/2017/04/13/13405181/lbh.jakarta.ahok.mungkin.pecahkan.rekor.penggusuran.oleh.pemprov.dki

2. https://interaktif.kompas.id/penggusuran_jakarta

3. Uraian panjang lebar soal ini bisa dibaca pada David Harvey, Seventeen contradictions and the end of capitalism, (Oxford, New York: Oxford University Press, 2004)

kota melawan negara yang kadang-kadang bersekutu dengan para pemodal. Bagaimanapun kota adalah representasi dari kekuasaan itu sendiri itu melalui hal-hal yang seringkali nampak tidak politis. "Kota membentuk kita," kata David Harvey mengingatkan. Dan itu terjadi seringkali tanpa kita sadari ketika kita tampak secara individu dan kolektif membentuk kota itu sendiri[4].

Kota, demikian kata Harvey, memang tidak akan pernah menjadi tempat yang netral bagi orang-orang yang terpinggirkan (kelas pekerja formal dan informal, pengangguran, dsb). Demikian pula hak atasnya. Sejarah mengajarkan bahwa hak untuk sekadar hidup dan membangun sebuah kehidupan yang bermartabat di atas kota adalah hak yang tidak pernah gratis dan diberikan begitu saja. Ia adalah hasil pertarungan sengit antara dua belah pihak yang masing-masing memiliki perasaan memiliki kota itu; penguasa dan orang-orang kecil.

Apa yang akan kita baca dalam Kampung Kota Merekam (KKM) adalah kompleksitas dari kisah perjuangan merebut hak atas kota yang terekam melalui kisah orang-orang yang terpinggirkan; warga dari lima kampung korban penggusuran Jakarta (Kerapu, Lodan, Kunir, Akuarium, dan Tongkol).

*

KKM terdiri dari lima kisah yang sedikit banyak melukiskan bagaimana hubungan warga miskin Jakarta dengan rumahnya dan kotanya.

Kampung Hijau Penjaga Kota Bertahan di Reruntuhan mengisahkan bagaimana sebuah kampung yang menjadi andalan kelurahan untuk keamanan wilayah, juga andalan untuk berbagai lomba termasuk lomba kebersihan digusur begitu saja ketika penguasa menginginkannya. Kampung hijau itu lantas berubah menjadi jalan inspeksi buntu yang menjadi tempat parkir truk sampah.

Bin Jamin dan Jawara Kampung Lodan, menyajikan dimensi lain dari kompleksitas hubungan itu. Melalui tokoh Bin Jamin dan murid-muridnya, kita bisa melihat bahwa orang-orang miskin yang seringkali terlihat kuat dalam mempertahankan apa yang ia sebut sebagai hak milik, bisa terancam kalah begitu saja oleh kekuatan yang bahkan tidak ia sadari.

Cerita yang sama juga akan kita temui dalam *Menyalakan Harapan di Kampung Akuarium*, di mana korban penggusuran tidak menyerah begitu saja untuk memperjuangkan hak tinggal kembali di atas kampung mereka. Usulan yang diberikan lantas tidak hanya akan memuaskan pihak mereka saja, tapi

4. David Harvey, "The Right to the city", In Int J Urban & Regional Re sVol 27. No 4 (2003) hal .939–941. DOI: 10.1111/j.0309-1317.2003.00492.x.

juga menguntungkan pihak pemerintah kota.

Gudang Tua yang Menyimpan Sejarah di Kampung Tongkol, lebih optimistik. Hubungan warga dengan bangunan bersejarah di kampung mengalami dinamikanya. Tetapi belakangan warga melihat potensi ekonomi bangunan bersejarah tersebut dan berinisiatif ikut menjaganya dengan harapan kampung mereka diakui sebagai bagian dari wisata sejarah Jakarta dan dengan demikian, tidak digusur.

Perkara Hidup dan Mati di Kampung Kerapu adalah kisah ratusan warga yang jatuh bangun dengan tangan, keringat, dan uang mereka sendiri membangun rumah dan kampung tanpa bantuan pemerintah, termasuk selepas kebakaran 12 tahun lalu yang menghanguskan kampung. Kampung ini terancam digusur lagi, tetapi bagi ratusan warga kampung Kerapu, kampung ini bukan hanya satu keluarga besar tetapi juga tempat mereka membangun masa depan.

Tentu saja buku ini tidak hanya berkisah soal bagaimana warga lima kampung itu terpinggirkan. Lebih dari itu, buku ini justru merekam cara-cara perlawanan warga di lima kampung itu terhadap ancaman penggusuran dan penggusuran yang menimpa mereka. Di dalam KKM kita akan menyaksikan bagaimana upaya mati-matian warga untuk melawan anggapan miring banyak orang bahwa kampung miskin tempat mereka tinggal adalah tempat yang kumuh dan sulit diatur, bagaimana kegigihan warga mempertahankan kampungnya yang tinggal puing-puing, menempuh upaya hukum sembari menyodorkan rencana pembangunan kampung bersih dan tertata—untuk melawan tudingan negatif yang selalu dialamatkan kepada mereka. Ada pula upaya warga untuk mengantisipasi rencana penggusuran kampungnya melalui pelestarian cagar budaya secara kolektif.

Yang paling menarik dari KKM sesungguhnya bukan kisah-kisah perlawanan yang terekam dan tertulis di dalamnya. Dalam catatan proses yang ditulis oleh Evi Mariani, kita akan melihat, bahwa buku ini adalah sekaligus upaya perlawanan itu sendiri. Proyek penulisan buku ini lahir setelah ada inisiatif warga itu sendiri, melalui Jaringan Rakyat Miskin Kota, yang mengajak para relawan pendamping (Islam Bergerak bersama Evi Mariani, Yusni Aziz, dan Iwan Setiawan) untuk berproses bersama menuliskan sejarah kampung mereka sendiri. Barangkali, ini adalah untuk pertama kalinya, bagi warga kampung (yang sudah digusur atau terancam digusur) terlibat secara aktif dan dalam proporsi yang besar dalam kerja penulisan sejarah kampung mereka ; sejarah perjuangan merekam. Ini tentu upaya yang sangat berharga dan kepadanya kita perlu mengangkat topi. Terlebih, rencananya, upaya ini tidak akan berhenti di lima kampung saja, ada banyak kampung lain yang akan terlibat dalam proyek penulisan selanjutnya.

Dalam konteks perjuangan hak atas kota, tentu saja ini sinyal positif. Warga kampung gusuran di Jakarta belum menyerah. Dan mungkin kita tidak akan bisa melihatnya pada rencana panjang proyek penulisan itu, juga pada proses yang terekam dalam KKM. Mereka bisa jadi pernah kalah atau sedang mengalami

kekalahan hari ini. Namun mereka akan terus berjuang. Dan demikian memang seharusnya, karena hak kita atas apapun tidak boleh kita percayakan pada siapapun, lebih-lebih pada pemerintah.

Daftar Pustaka:

Harvey, David (2003): The right to the city. dalam Int J Urban & Regional Res 27 (4), hal. 939–941. DOI: 10.1111/j.0309-1317.2003.00492.x.

Harvey, David (2007): Neoliberalism and the City. In SSJ 1 (1), hal. 2. DOI: 10.26522/ssj.v1i1.977.

Harvey, David (2014): Seventeen contradictions and the end of capitalism. Oxford, New York: Oxford University Press, USA.

Jellinek, Lea (1991): The wheel of fortune. The history of a poor community in Jakarta. North Sydney, N.S.W.: Asian Studies Association of Australia bekerja sama dengan Allen & Unwin (Southeast Asia publications series / Asian Studies Association of Australia, no.18).

Website:

http://megapolitan.kompas.com/read/2017/04/13/13405181/lbh.jakarta.ahok.mungkin.pecahkan.rekor.penggusuran.oleh.pemprov.dki

https://interaktif.kompas.id/penggusuran_jakarta

Catatan Proses

oleh Evi Mariani

Berkumpul, Merekam, Bercerita

Kerja sama yang membahagiakan ini diawali oleh permintaan aktivis Jaringan Rakyat Miskin Kota (JRMK), Apriyadi atau Andi dan Gugun Muhammad, pada saya. Konteksnya waktu itu ada pertemuan di Ciliwung Merdeka, tempat Sandyawan Sumardi, tokoh humanis dan perekat jejaring warga negara yang ingin keadilan dalam penataan kota Jakarta.

Rupanya Andi pernah membaca buku Menulis untuk Mengingat, hasil karya 12 warga Rusun Jatinegara Barat yang difasilitasi oleh teman-teman Islam Bergerak, saya sendiri, dan Yusni Aziz. Lalu ia meminta kami membuat hal yang sama tetapi di kantong-kantong JRMK dan khususnya tentang sejarah kampung.

Malam itu juga saya menghubungi teman-teman Islam Bergerak, yang segera bergerak, dan mengatakan "iya, ayo". Ada Muhammad Azka Fahriza, GM Nur Lintang Muhammad, Rizki Affiat, Syahar Banu, dan Fatimah Zahrah. Yusni dan saya ikut serta lagi, dan kali ini ada beberapa relawan baru yang juga membantu: Iwan Setiawan, mantan wartawan Tempo dan sekarang pengusaha kopi, Azhar Irfansyah, Sabrina, dan Adela.

Tetapi setelah pertemuan antara fasilitator relawan dan JRMK untuk membahas konsep dan teknis dari program ini, kami memutuskan mengambil cara yang berbeda dengan metode sebelumnya di Jatinegara Barat.

Di Jatinegara Barat tujuan utama kami adalah memberi ruang bagi warga sendiri untuk menuliskan pengalaman mereka setelah dicabut dari tempat tinggalnya pasca penggusuran Agustus 2015. Waktu itu laporan media kebanyakan menggunakan perspektif yang bias kelas menengah.

Kami datang berinisiatif, menghubungi warga, menjelaskan maksud, dan setelah warga menerima, kami bercakap-cakap untuk menentukan ide tulisan. Lalu warga menulis dengan tangan di buku tulis, yang kemudian kami ketik dan sunting sedikit dengan persetujuan warga.

Dengan JRMK tujuannya berbeda. JRMK meminta kami membantu

memperbaiki citra kampung di media dan di masyarakat. Kampung selama ini kena cap "kumuh, dihuni penghuni liar yang menyabot tanah orang". Cap-cap sepihak, terutama dilontarkan pihak-pihak yang pro penggusuran, dijiplak media tanpa pengecekan lapangan yang berempati dan berperspektif keadilan. Kalau ada yang liputan pun hanya untuk menggarisbawahi asumsi buruk saja.

Tetapi Gugun dan Andi punya permintaan lain: ada relawan anak muda kampung yang terlibat.

Untuk kelompok pertama kami memilih lima kampung kota yang lokasinya berdekatan satu sama lain dan warganya terorganisir dengan relatif baik: Kampung Lodan, Kampung Krapu, Kampung Tongkol, Kampung Akuarium, semua di Jakarta Utara, dan Kampung Kunir di Jakarta Barat. Tiga kampung pertama terancam digusur dan sudah berinisiatif memotong sendiri rumah mereka beberapa meter, sementara Kampung Akuarium dan Kampung Kunir sudah digusur.



Pertemuan Kampung Kota Merekam di Kampung Kunir
©Gugun Muhammad

Mekanisme penulisan sejarah di lima kampung ini melibatkan satu hingga dua fasilitator, didampingi satu hingga dua anak muda di masing-masing kampung. Fasilitator dan warga kemudian berkolaborasi, mulai dari menentukan siapa yang diwawancarai, yang mewawancarai, sampai mengirimkan laporan lapangan. Setelah laporan lapangan dan wawancara diolah, masing-masing fasilitator menulis cerita sejarah yang kami putuskan untuk diterbitkan di website kampungkota.net, juga dalam bentuk buku digital. Kalau ada rezeki mungkin dicetak.

Awalnya kami sempat berpikir untuk melatih relawan anak muda ini menulis, lalu mereka yang mengerjakan semuanya, sementara kami hanya membantu menyunting. Tetapi setelah berjam-jam berembuk, kami sadar, tugas membalikkan citra ini bukan perkara gampang. Jika tujuan utamanya demikian, bukan transfer keterampilan menulis, maka bentuk program bukan pelatihan.

Tetapi bukan berarti kami jalan sendiri bak wartawan biasa yang datang dua jam lalu pulang. Tulisan-tulisan ini tetap merupakan hasil kolaborasi. Dan lumayan, relawan anak muda, misalnya May dari Kampung Tongkol, mengatakan setelah ikut program ia jadi tahu hal-hal yang sebelumnya tidak ia ketahui tentang sejarah kampung.



Pertemuan Kampung Kota Merekam di Kampung Kerapu ©Gugun Muhammad

Untuk setiap kampung, tingkat kolaborasinya berbeda-beda. Tetapi selemah-lemahnya iman, tak ada satu pun fasilitator yang sungguh-sungguh sendirian dalam bekerja. Muhammad Azka, misalnya, kebetulan kesulitan mendapatkan relawan anak muda yang punya waktu luang di tengah kesibukan pekerjaan mereka sehari-hari. Jadinya ada hari-hari saat ia mewawancarai sesepuh Kampung Krapu tanpa didampingi relawan anak muda. Tapi tetap

saja tingkat interaksi Azka dengan warga kampung intens: dia sampai menginap segala di sana.

Yang membuat program ini berharga adalah hubungan-hubungan yang terbentuk sepanjang proses. Kami menjalankan program tanpa dana dari luar tetapi dari kantong sendiri-sendiri. Fasilitator menanggung sendiri biaya transportasinya, sementara kampung yang kebagian jadi tuan rumah akan menyediakan penganan kecil, teh, kopi, air putih, kombucha kembang telang, dan jus nanas difermentasi yang disajikan di gelas anggur.

Kami berharap bisa melanjutkan program ini di banyak kampung, meski saat ini diutamakan kampung yang berkontrak politik dengan gubernur terpilih Anies Baswedan dan pasangannya, Sandiaga Uno. Kami sadar konstelasi politik saat ini petanya rumit tapi justru dibaca kelewat hitam putih oleh banyak orang. Tentu, program ini berisiko dituduh program pendukung Anies, dengan demikian kami bisa saja dicap dengan sejumlah label yang menyederhanakan.

Program ini memang program politis, dalam artian ini cara warga berpolitik untuk merebut hak atas kota. Tapi ini bukan program politikus, ini programnya warga sendiri: swadaya, mandiri. Kampung Kota Merekam melampaui politik elektoral karena ia, sekali lagi, perkara hak atas kota.

Kami dibantu oleh banyak orang yang satu visi dengan kami: bahwa kampung kota juga bagian penting dari kota, semodern apapun ia.

Misalnya, kami mengundang sejarawan JJ Rizal dan fotografer Yoppy Pieter yang bersedia berbagi pengetahuan berharga dengan kami. Kami juga berterima kasih pada para fotografer yang bersedia mengambil foto keren kampung-kampung tanpa pamrih uang. Kami sejauh ini juga menerima sumbangan dari pribadi-pribadi yang memiliki visi yang sama mengenai kampung untuk mencetak buku, membeli domain, dan hosting.

Total dari bulan Juni sampai Oktober 2017 untuk tahap pertama, kami bertemu tujuh kali, setiap kampung pernah kebagian, artinya kami semua sudah pernah merasakan kehangatan masing-masing kampung.

Jika Mas Iwan sang pengusaha kopi bisa datang ke pertemuan ia kerap membawa kopinya, Oletto. Ia bahkan pernah datang membawa biji kopi Flores Bajawa yang lalu dia ulek di cobek warga Kampung Kunir. Hasilnya: kopi yang layak diseruput pelan-pelan dan dinikmati bersama teman-teman kampung kota. Nikmat.

Bin Jamin dan Para Jawara Kampung Lodan



Perahu yang menjadi satu-satunya penghubung Kampung Lodan dengan Kampung Tongkol di seberangnya.
©Aditya E. Wicaksono



Tim penulis
GM. Nur. Lintang. Muhammad, wartawan Kantor Berita Antara
Fatimah Zahrah, Islam Bergerak

Fotografer
Aditya E. Wicaksono, wartawan Kantor Berita Antara

Reporter
Rages Ryandi Putra, relawan pemuda Kampung Lodan

Babah Aik kaget saat mandor kepercayaannya, bin Jamin, tiba-tiba menggebrak meja kantor dengan mata melotot sambil membawa golok.

"Kalau babah tak mau ngasih itu tanah, saya bakar gudang ini," kata bin Jamin.

Tanah yang dimaksud bin Jamin adalah sebujur lahan panjang selebar dua meter yang kelak akan menjadi gang penghubung Kampung Lodan dengan jalan besar dengan nama yang sama di Jakarta Utara.

Pada tahun 1970an itu, bengkel kayu ukir milik babah Aik memang tengah kejang-kejang karena tak lagi mendapat pesanan besar untuk mengisi perabotan istana Bogor. Ontran-ontran enam lima membuat koneksi sang pengusaha China dengan penguasa bubar, sehingga si babah miskin orderan.

Setelah sempat bertahan selama sepuluh tahun, babah Aik menyerah. Dia menjual gudangnya kepada pengusaha lain setelah memecat semua karyawan yang tinggal di belakang gudang persis di samping sungai Ciliwung.

Saat itulah bin Jamin datang marah-marah pada babah Aik. Si mandor khawatir pemilik baru akan menutup gang akses terdekat Kampung Lodan ke jalanan. Dia memaksa babah Aik tidak memasukkan gang tersebut dalam akta jual beli.

***



Naya memegang satu-satunya foto kenangan Bin Jamin, almarhum suaminya dan anaknya. ©Aditya E. Wicaksono

Ini adalah cerita tentang Lodan, sebuah kampung pinggir Ciliwung yang terletak di tengah-tengah dua pusat peradaban kolonial. Satu kilometer di utara ada bekas pelabuhan Sunda Kelapa yang sempat menjadi titik serang utama tentara Demak saat hendak membebaskan wilayah tersebut dari Portugis. Sementara beberapa kilometer di selatan, ada kawasan Kota Tua dengan gedung-gedung besar yang dulu digunakan para gubernur jenderal Hindia Belanda sebagai kantor pengatur wilayah jajahan.

Lodan adalah miniatur sejarah ekonomi politik Indonesia, dari anak emas orde lama yang gemar kemegahan, sampai menjadi remah-remah sekaligus penyangga rezim pembangunan Presiden Soeharto. Bin Jamin, Naya dan para warga yang tersisa adalah pendiri kampung itu. Mereka adalah bagian penting dari sejarah Indonesia yang tak tercatat, dan mungkin sebentar lagi tak mendapat tempat.

Bin Jamin sudah mati tua sejak tahun 2011. Asal-usul maupun kapan dia lahir tidak pernah jelas. Informasi tentang jawara pemabuk itu hanya bisa didapat dari ingatan samar-samar istrinya, Naya, dan keterangan beberapa warga Lodan yang sudah mengenalnya sejak lama.



Gudang kayu bekas milik babah Aik, belakang Kampung Lodan, yang kini sudah hampir tidak beroperasi lagi. ©Aditya E. Wicaksono

Cerita ini dihimpun dari wawancara dengan Naya dan para warga seperti Salijan, Dedi, Juwitno, Nila, dan Rages.

Pada Mulanya Adalah Judi

Di Kampung Lodan, tidak ada yang berani melawan bin Jamin yang katanya punya 80 guru dari Banten sampai Tanah Abang. Salah satu saksi hidup kesaktian bin Jamin adalah Nila, cucu keluarga Naya yang kini mengurus hidup janda renta itu. Pernah suatu sore saat pulang kerja dari pabrik, Nila tiba-tiba kesurupan jadi orang gila.

"Kata orang-orang sih kesambet," kata Nila. Hanya dengan minum air bercampur ludah bertuah bin Jamin, perempuan itu hidup sehat hingga sekarang.

Tapi bin Jamin bukan jawara Betawi tipikal seperti Pitung, si Muslim

taat rajin shalat. Dia penjudi payah yang selalu ketagihan tuak. Setiap Sabtu, semua keping rupiah dari hasil kerja kerasnya seminggu mengepul kayu dihabiskan di meja ceki.

"Suka takut saya tong, kalau abah baru pulang maen dan mabuk. Pasti marah-marah dia, tapi abah gak pernah mukul," kata Naya.

Nama lengkapnya Nedi bin Jaminan. Pada masa muda terkenal sebagai bin Jamin, tapi tuanya dipanggil abah Nedi. Kalau diusut-usut, entah kenapa orang ini selalu bau-bau judi. Dari ketemu jodoh sampai, tanah, hingga nasib anak, semuanya dipertaruhkan dalam spekulasi yang kadang tidak masuk akal.

Soal jodoh misalnya. Bin Jamin pertama ketemu Naya saat main koprok—sebuah permainan tebak angka dua dadu yang dikocok menggunakan tempurung kelapa—di sebuah pasar Bogor tahun 1950an awal.

Naya, gadis belasan tahun yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Mangga Besar, Jakarta, baru saja tiba di Bogor untuk mengunjungi sepupunya.

"Ada orang Jakarta, ada orang Jakarta!" teriak bin Jamin begitu matanya menangkap Naya.

Naya ketakutan, terbirit lari pulang ke rumah sepupu. Tapi si preman pasar mengejar, menggedor-gedor pintu minta kenalan. Entah bagaimana ceritanya, Naya terbujuk dan mau menikah dengan sang pemuda urakan.

"Pokoknya waktu itu baju masih tujuh rupiah, tong," kata si Naya, perempuan yang sepanjang hidupnya tidak pernah mengenal huruf kecuali angka-angka pada lembaran uang, saat ditanya tahun berapa dia menikah.

Soal jodoh ini adalah bau judi pertama yang bisa dilacak dari hidup bin Jamin. Yang kedua ini lebih dramatis. Setelah menikah, bin Jamin tidak tanggung-tanggung mempertaruhkan hidupnya saat meminta Naya berhenti bekerja untuk majikannya. Dia nekad membawa istrinya tinggal di gudang mebel kayu milik babah Aik. Di ruang besar terbuka itu mereka bercinta beralas papan. Sementara sungai di belakang menjadi kakus, tempat mencuci, sikat gigi, sekaligus jadi air untuk memasak.

Pilihan untuk tinggal di gudang adalah perjudian yang membawa kemenangan sekaligus kekalahan paling telak sepanjang hidup bin Jamin. Judi sebenarnya bukan kata yang tepat karena kata ini mengindikasikan bahwa sang pemain punya pilihan untuk bertaruh atau meninggalkan meja. Naya dan bin Jamin tidak punya kemewahan itu.

Tahun-tahun awal mereka menikah bertepatan dengan periode kala bendu ekonomi Indonesia. Dua kali pemerintah menyunat harta keluarga bin Jamin dalam kebijakan gunting Syafruddin tahun 1950 dan devaluasi rupiah

hingga 50 persen tahun 1959. Katanya untuk menekan inflasi. Uang saat itu tidak berharga dan lebih layak dibuang untuk seru-seruan main dadu koprok. Dalam situasi itu tidak mungkin bin Jamin membelikan istrinya rumah kecil yang layak. Kontrakan murah juga belum ada. Mungkin karena kasihan melihat nasib buruhnya, babah Aik mengizinkan bin Jamin mendirikan rumah di belakang gudang, yang saat itu masih berupa rawa-rawa, dengan kayu sisa milik perusahaan.

Beberapa buruh gudang yang bernasib sama juga mengikuti jejak si mandor Jamin. Inilah cikal bakal Kampung Lodan yang saat ini sudah berusia hampir delapan windu.

Kampung yang didirikan bin Jamin dan istrinya ternyata membawa bencana. Tahun 1960, satu-satunya anak pasangan itu mati kena muntaber—sebuah penyakit yang mungkin disebabkan oleh bakteri dari makanan yang dimasak dengan air bercampur kencing dan tahi Kali Ciliwung. Kesaktian bin Jamin, yang katanya bisa menyembuhkan segala macam penyakit hanya dari mantra yang diludahkan ke segelas air putih, tidak mempan terhadap anaknya sendiri.

"Pendeknya, mengurus sertifikat adalah kemewahan yang tidak pernah mereka tahu."

"Waktu itu gak ada dokter, tong," ujar Naya yang tidak punya keturunan lagi setelah anak pertamanya bertemu ajal.

Lalu datanglah krisis enam lima. Harga sembako naik enam kali lipat. Ada penculikan para jenderal lalu darah di mana-mana. Naya yang mengaku tidak tahu sama sekali peristiwa ini ikut menanggung akibatnya. Gudang tempat suaminya bekerja mau bangkrut miskin pesanan.

Naya sempat berjualan nasi uduk di pinggir jalan untuk membantu suaminya mencari uang tambahan. Tapi usaha ini tidak bertahan lama karena perangai bin Jamin yang cemburuan saat Naya melayani pelanggan. Pernah suatu saat, sang jawara ngambek tidak mau bercinta dengan Naya sepanjang pekan setelah membentak istrinya,"ngobrol aja lu!" di depan pembeli pria.

Keadaan semakin bertambah buruk setelah beberapa karyawan gudang yang tinggal di Lodan mulai membongkari rumah bedeng mereka satuper satu. Mereka keluar kampung mencari penghidupan lain. Hanya bin Jamin dengan sedikit warga pendatang buruh pabrik lain di Jakarta Utara yang

bertahan di Lodan.

Puncaknya terjadi saat bin Jamin mendengar kabar bahwa babah Aik akan menjual gudang yang terus-menerus rugi itu pada tahun 70an. Tanah yang warga tinggali saat itu diasumsikan masih menjadi bagian dari harta perusahaan, sehingga pemilik baru bisa setiap saat mengusir mereka.

Pada titik inilah bin Jamin mendatangi kantor babah Aik, meminta agar tanah kampung di belakang gudang dan gang di tengahnya untuk tidak ikut dijual. Si bos menyetujui tuntutan mandornya dan secara khusus menyerahkan lahan kampung kepada bin Jamin dan satu orang kepercayaan lain. "Saya menyaksikan sendiri penyerahan tanah kampung ini dari pemilik gudang ke abah Nedi (panggilan bin Jamin tua)," kata Juwitno yang sudah tinggal di Lodan sejak 1970an.

Tentu saja sampai sekarang tanah itu tak bersertifikat. Sebabnya banyak. Pertama, bin Jamin dan istrinya sama-sama buta huruf. Kedua, tidak ada satupun badan negara yang menanyakan keabsahan kepemilikan tanah itu sampai ramai-ramai penggusuran tahun 2015. Ketiga, para pendatang baru yang menempati tanah warisan gudang di Lodan tahun 1970-80an lebih



Suasana depan Kampung Lodan. Di tahun 2015, warga secara sukarela membongkar rumahnya untuk memenuhi syarat jarak 5 meter dari tepi kali dan menghindari penggusuran. Lantai bekas bongkaran masih terlihat. ©Aditya E. Wicaksono

sibuk menyelesaikan perkara keseharian seperti bagaimana mendapat listrik dan air bersih. Pendeknya, mengurus sertifikat adalah kemewahan yang tidak pernah mereka tahu.

Sebuah orde tentang pembangunan

Jaman mulai berubah. Soeharto, si presiden baru, katanya lebih suka mengurus orang asing yang membawa dolar ketimbang warganya sendiri. Hanya beberapa bulan setelah berkuasa, Soeharto mengeluar-kan sebuah undang-undang yang membuat Indonesia layaknya perawan yang siap menerima pinangan pemuda desa mana saja asal kaya.

Tentu saja bin Jamin tidak tahu perkembangan ini. Di radio gudang, dia hanya mendengar kata pembangunan dan tinggal landas terus-menerus diulang tanpa bisa dimengerti maknanya oleh orang sudah beranjak tua itu.

Bin Jamin dan Naya baru mengetahui makna kata pembangunan itu setelah menengok tidak jauh ke utara, di sekitar pesisir Ancol, yang hanya berjarak tiga-empat kilometer dari Lodan. Tiba-tiba saja banyak berdiri bangunan-bangunan megah yang menurut orang-orang adalah pabrik. Dari penghasil baja, kaca, susu, sampai mie instan, semuanya ada di situ. Pelabuhan Sunda Kelapa yang hanya beberapa ratus meter dari Lodan kembali ramai seperti masa kolonial.

Keluarga bin Jamin semakin mengerti makna pembangunan setelah bekas gudang babah Aik malah maju di tangan pemilik baru. Gudang itu tidak lagi menyimpan mebel untuk istana, tapi kayu gelondongan. Bin Jamin mendapat pekerjaan sebagai sopir di sana. Setiap hari dia mengantar kayu-kayu itu ke area pusat kota, seperti Sudirman dan Kuningan, untuk dijadikan gedung-gedung tinggi yang mungkin tidak pernah dia masuki.

Tahun 1970-80an itu, banyak orang mulai datang mendirikan bedeng-bedeng di Lodan untuk mencari remah-remah sisa orde pembangunan Presiden Soeharto. Para pendatang baru itu pada umumnya adalah remaja-remaja putus sekolah dari daerah ngapak seperti Bumiayu, Cilacap, dan Tegal. Bin Jamin memberikan tanah warisan babah Aik begitu saja kepada mereka dengan sedikit ganti uang rokok.

Lodan, dengan rumah-rumah kayu yang awalnya bisa dihitung dengan jari berjejer sekitar 10 meter dari bibir Ciliwung, menjadi kawasan padat. Bedeng-bedeng itu terus beranak pinak mendesak ke tengah kali dalam bentuk rumah panggung.

Di kawasan ibu kota yang terletak hanya beberapa kilometer dari Istana Merdeka itu, warga Lodan bertahan tanpa listrik dan harus menggu-



Juwitno, saksi hidup penyerahan tanah gudang milik babah Aik kepada Nedi bin Jamin yang sekarang menjadi Kampung Lodan. ©Aditya E. Wicaksono





Kiri: Seorang anak membantu neneknya menyeret perahu yang menghubung-kan Kampung Lodan dan Kampung Tongkol. *Kanan:* Seorang pemuda Kampung Lodan berjalan menuju gang yang dulu diperjuangkan Nedi bin Jamin. ©Aditya E. Wicaksono

-nakan lampu kecil bertenaga minyak tanah jika ingin ada cahaya sewaktu malam. Beberapa orang mencuri listrik dari gudang untuk menyalakan televisi hitam putih dan ramai-ramai satu kampung menonton dunia dalam berita setiap malam, atau si Unyil saat hari libur.

Sementara itu air sungai sudah tidak bisa lagi digunakan untuk minum karena tercemar sampah industri dan rumah tangga dari hulu. Orang-orang Lodan terpaksa menghabiskan 200 sampai 400 rupiah setiap harinya, atau setara dengan harga setengah – satu kilogram beras pada saat itu, untuk membeli satu jeriken air bersih dari penjual yang berkeliling kampung dengan gerobak.

Golok dan mantra bin Jamin tidak berdaya mengatasi perkara baru orang modern seperti listrik, air, dan penggusuran. Soal yang terakhir ini muncul pada tahun 1992, saat Gubernur Wiyogo Atmodarminto, hanya beberapa bulan setelah PDI menang pemilu di sana, memaksa warga Lodan untuk menghancurkan rumah-rumah panggung sendiri yang memakan kali. Setidaknya saat itu warga yang tergusur diberi tanah ganti di Tangerang.



Bin Jamin pensiun sebagai jawara. Mungkin karena sadar kesaktiannya sudah tak berguna. Tapi beberapa warga Lodan lain menjadi murid ideologis yang mewarisi kengototan mempertahankan tanah sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman.

Salah satu murid bin Jamin itu bernama Salijan. Sekarang mungkin pria ini sudah berumur 50an. Dia datang ke Lodan dari sebuah desa di Bumiayu tidak lama setelah putus jenjang SMP di tahun 1984. Sama seperti bin Jamin, Salijan juga bekerja di gudang kayu belakang kampung sebagai buruh angkut sebelum dipercaya menjadi sopir setelah cukup umur.

Setelah gudang itu hampir bangkrut untuk kedua kalinya tahun 2000an, Salijan mencari uang dengan menjadi sopir seorang majikan China di Glodok hingga saat ini. Sebagian besar warga Lodan sekarang juga bernasib sama dengan Salijan, pengemudi mobil bak gudang yang beralih kerja jadi sopir pribadi.

Murid-murid ideologis bin Jamin

Tidak ada kerumunan nyamuk yang haus darah pada malam senyap pertengahan Agustus 2015 itu. Hampir tidak ada rumah yang berani menyalakan televisi, karena hari itu semua orang takut akan berita teror tentang kampung pinggir Ciliwung di selatan yang rata dengan tanah habis hujan. Bulan kemerdekaan yang seharusnya meriah mendadak senyap.

Malam itu para jawara dari kampung-kampung di Jakarta Utara berkumpul dengan raut muka tegang. Beberapa murid bin Jamin seperti Salijan dan Dedi juga datang. Sudah lama mereka mendengar desas-desus tentang penggusuran kawasan kumuh pinggir kali Ciliwung, sejak pak lurah meminta data penduduk setahun lalu. Tapi baru kali ini mereka benar-benar melihat sendiri bagaimana tentara, pentungan, dan alat-alat berat dengan mudah mengalahkan barikade perlawanan para pendekar Kampung Pulo yang katanya punya ajimat dari ngalap berkah di makam keramat Habib Alaydrus. Mungkin saat itu Salijan baru merasakan pengalaman gurunya, bin Jamin, yang was-was kehilangan rumah saat gudang babah Aik mau bangkrut.

Banyak orang bilang kalau mereka seharusnya berterimakasih kepada pemerintah yang mau memindahkan warga Lodan ke rumah susun yang jauh dari kata kumuh. Tapi orang-orang itu tidak tahu bagaimana bin Jamin mengubah rawa-wara pinggir kali menjadi perkampungan dengan menumbalkan nyawa anaknya sendiri, dengan cara yang lebih dramatis dari legenda penyembelihan Ismail oleh Ibrahim.

Murid-murid bin Jamin juga sadar kalau bedeng di pinggir kali tidak cukup untuk disebut sebagai rumah. Puluhan tahun mereka tinggal di sana tanpa listrik, air, sanitasi, ruang terbuka bersama, dan kebutuhan dasar pemukiman lainnya.

Tidak ada yang ingat kapan dan bagaimana listrik mengaliri rumah-rumah di Lodan. Kata beberapa orang, yang jelas setelah penggusuran tahun 1992, meski sudah membayar pajak bumi dan bangunan sejak satu dekade sebelumnya.

Namun Salijan masih ingat kekecewaan warga tahun 1990an saat permintaan mereka untuk mengaliri rumah-rumah di Lodan dengan air bersih ditolak oleh PDAM. Perusahaan daerah itu memberi syarat warga harus membayar uang 20 juta rupiah, yang saat ini setara dengan 200 juta rupiah jika dihitung dengan inflasi harga beras, untuk membangun pipa. Tentu saja warga tidak mampu dan terpaksa bertahan dengan air jeriken yang harganya sangat mahal. Baru 10 tahun kemudian warga berhasil mendapatkan akses air murah saat pemerintah memaksa PDAM dengan menetapkan target pipanisasi besar.

Murid-murid bin Jamin itu juga mengusahakan sendiri ruang terbuka seadanya bagi anak-anak, jauh sebelum Gubernur Joko Widodo mencanangkan program satu taman satu kelurahan yang dipuji banyak orang itu. Mereka memaksa pemilik gudang belakang kampung, sebelah bekas milik babah Aik, untuk membiarkan para remaja bermain sepak bola di halaman perusahaan.

Lalu datanglah kabar penggusuran itu. Sebuah kampung yang menyimpan memori kolektif soal pergumulan mengubah rawa-rawa menjadi kampung yang punya listrik dan air sendiri, akan diganti dengan sebuah ruang sewa seluas empat kali enam. Tentu saja mereka tidak terima. Bagi warga, pemerintah bertingkah seperti bandar judi yang hanya mau menerima uang listrik dan pajak bangunan, tanpa mau membayar dengan penataan jika kebetulan petaruh menang.

Murid-murid bin Jamin sadar ancaman kali ini tidak bisa selesai dengan ajimat ilmu kebal dan golok seperti yang dilakukan gurunya. Salijan, Dedi, dan para pendekar itu memutuskan pembentukan organisasi sebagai

metode melawan penggusuran, mirip seperti Minke, tokoh utama Tetralogi Pulau Buru karya Pramoedya, yang mengikhtiarkan persyarikatan untuk menghadapi kuasa gubernur jenderal Hindia Belanda. Para jawara Lodan pun tidak sendirian, mereka menemui para jawara dari kampung-kampung sekitar pinggir kali dan akhirnya membentuk sebuah perkumpulan bernama Komunitas Anak Kali Ciliwung pada 2014.

"Setelah melalui banyak rapat, kami memutuskan banyak langkah radikal untuk mempertahankan kampung," kata Salijan yang jadi sekretaris jenderal Komunitas Anak Kali Ciliwung. Langkah radikal itu menjadi perjudian terbesar di Lodan, sejak bin Jamin mempertaruhkan keluarganya saat meminta Naya tinggal di gudang babah Aik—yang akhirnya berakhir tragis.

Beberapa jawara perwakilan warga pinggir Ciliwung memutuskan berunding dengan Gubernur Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok soal penataan kampung. Mereka mengaku siap membongkar ulang rumah yang berada lima meter dari pinggir kali dengan dana mandiri untuk memenuhi keinginan gubernur membikin jalan inspeksi. Di sini, warga menghadap ke pemerintah untuk menghancurkan pemukiman yang mereka bangun pelan-pelan selama puluhan tahun untuk mendapatkan hak mereka. Sepertinya dunia memang begitu jalannya, wargalah yang melayani keinginan penguasa, bukan sebaliknya.

"Kalian ini gila," kata Ahok menjawab rencana mereka tanpa memberi kepastian apakah dirinya akan menggusur Lodan selebar lima atau lima belas meter dari pinggir kali.

Meski tanpa kepastian, orang-orang Lodan nekad meneruskan rencana mempertaruhkan kampung dengan membongkar rumah. Tegel bekas lantai masih terlihat hingga saat ini, sementara rumah-rumah berjejer lurus semakin tinggi untuk menyiasati kebutuhan ruang.

Tidak hanya rumah yang mereka rombak. Komunitas Anak Kali Ciliwung juga meminta bantuan para cendekia dari Universitas Indonesia dan beberapa institusi lain untuk mengajari bagaimana mengelola sampah secara mandiri, menggarap sayuran, dan memastikan sanitasi. Semuanya untuk meyakinkan tuan gubernur (jenderal) bahwa sang rakyat bukan biang masalah, dan negara tidak perlu keluar biaya besar untuk mengerahkan pasukan kuning bersih-bersih kali.

Sekarang, sudah tiga gubernur berganti sejak zaman Jokowi, pun sebentar lagi akan ada yang keempat. Tapi tidak ada yang tahu pasti apakah perjudian-perjudian besar para jawara Lodan akan berakhir dengan penggusuran atau penataan. Satu hal yang jelas dalam arena judi, bandar tidak pernah kalah karena mereka yang bikin aturan.

Gudang Tua yang Menyimpan Sejarah Kampung Tongkol

Penulis dan fotografer:
Azhar Irfansyah

Reporter:
Siti Maymunah, relawan muda Kampung Tongkol
Sabrina Burhanudin, mahasiswa UI

Jika kita mengikuti rute yang ditunjukkan Google Map untuk menuju Kampung Tongkol, kita harus masuk dari Jl. Pakin lalu memutar sambil menyisir pinggiran Ciliwung dari Kampung Kerapu. Beberapa bagian jalan pinggiran kali Ciliwung itu tak mulus, masih ada bekas pondasi rumah yang dibongkar oleh warga sendiri pada 2015 lalu. Warga Kampung Tongkol dan kampung-kampung di pinggir Ciliwung seperti Kerapu dan Lodan memang tengah menghadapi ancaman penggusuran lantaran posisinya di pingir kali dianggap menyalahi aturan. Warga kemudian bersiasat dengan memotong rumah selebar lima meter dari pinggir kali.

Ada rute lain yang lebih mudah menuju Kampung Tongkol, yaitu melalui jalan belakang. Ketimbang memutar lewat Kampung Kerapu, kita dapat masuk melalui lahan lapang yang jadi tempat parkir truk di depan asrama Direktorat Peralatan Angkatan Darat, Tentara Nasional Indonesia (Ditlapad TNI AD), Bengkel Lapangan A00 43 01. Selain memotong jalan, keuntungan lainnya adalah kita dapat menemukan bangunan tua bersejarah yang tersembunyi di belakang Kampung Tongkol.



Suasana kampung Tongkol menjelang Maghrib. ©Azhar Irfansyah

Warga kampung Tongkol begitu akrab dengan bangunan tua yang posisinya saling memunggungi dengan rumah mereka. Meskipun begitu, keterangan soal gudang tua dari warga cukup membingungkan. "Itu dulu buat gudang peluru Belanda," kata Endang (53) saat ditanya soal sejarah bangunan tua di belakang rumahnya. "Bangunan itu dulunya buat menyimpan biji-bijian dan rempah-rempah," kata Gugun (34) tentang bangunan yang sama. "Itu dulu dipakai buat menyimpan barang-barang berbahan keramik dari Tiongkok," timpal yang lain.

Jadi keterangan mana yang benar?

Sejauh yang dapat ditelusuri, semua keterangan mungkin sama benarnya. Bangunan tua itu telah difungsikan sebagai gudang sejak 1652. Berbagai pihak secara bergantian telah menjadikan gudang tua tersebut tempat untuk menyimpan berbagai komoditas. Peluru, biji-bijian, dan barang-barang





Kiri: Piring cangkir keramik merk Sango. *Kanan:* Perkakas masak yang dibeli Asnah saat cuci gudang. *Bawah:* Gudang tua yang dikepung timbunan material bangunan batu split dan abu batu. ©Azhar Irfansyah



berbahan keramik mungkin segelintir dari berbagai komoditas lainnya yang pernah disinggahkan di gudang tua tersebut.

Kini gudang tua yang tembok depannya bertuliskan "Major Massie" itu hanya terduduk masygul di hadapan puluhan truk yang parkir di sekitarnya. "Sudah lama disewakan ke perusahaan Remicon oleh pihak asrama," kata Gugun. Pihak yang dikenal warga sebagai Remicon adalah perusahaan material bangunan ready mix and concrete. Sedang pihak asrama maksudnya adalah pihak Ditlapad TNI AD. Kondisi bangunan gudang tua telah renta termakan usia. Beberapa bagian bangunan mulai rontok tak terpelihara. U



Hingga 1995, si tua Major Massie bukan satu-satunya gudang peninggalan Belanda yang masih berdiri di bilangan Tongkol. Adolf Heuken, paderi Katolik kelahiran Jerman mencatat kompleks gudang peninggalan Belanda tersebut dengan cukup detail."Beberapa pintu dikunci dengan induk kuncinya yang amat berat dan balok-balok kayu yang panjang serta kokoh di dalamnya … Sampai pertengahan tahun 1995 semuanya masih dapat dilihat untuk membayangkan bentuk kota pada abad ke-17 sampai ke-19," terang Heiken seperti dikutip Pusat Dokumentasi Arsitektur. Terdapat seluruhnya empat bangunan gudang dalam kompleks pergudangan tua di Tongkol. Dua gudang digusur lantaran pembangunan jalan tol pelabuhan pada 1995 dan satu gudang ambruk sendiri sepuluh tahun kemudian, hanya satu gudang tersisa. Setelah penggusuran, material gudang seperti tiang gudang dan batu bata diangkut untuk dijadikan bahan mengeraskan jalan di sekitar Kampung Bandan dan Ancol.

Pemerintah bukan hanya abai, tapi dalam sejarahnya juga pernah secara sengaja merusak kompleks gudang tua. Di tangan militer, satu-satunya gedung tua yang masih tersisa, juga terbengkalai. "Pihak militer hanya menyewakan saja, belum pernah ada bentuk pemeliharaan apa-apa," kata Dedi (55), warga Tongkol yang pernah menjabat sebagai Ketua RT. Warga Tongkol yang bermukim di sekitar gudang tua juga tak bisa melakukan apa-apa. Menurut Dedi, pemeliharaan membutuhkan dana dan pengetahuan, oleh karenanya hanya dapat dilakukan oleh pemerintah.

"Banyak warga sekitar sini nggak tahu nilai sejarah gudang ini. Mungkin hanya 20 persen saja yang tahu," tutur Dedi. Meskipun begitu, warga tetap segan pada si tua Major Massie. Barangkali bukan nilai sejarah, melainkan aura angker yang membuat warga Tongkol segan pada gudang tua. Dengan kebanggaan tersendiri, beberapa warga menyebutkan gudang tua pernah dijadikan tempat uji nyali oleh beberapa acara reality show. "Tidak pernah ada satu pun yang berhasil!" kata Syafrudin (61) Ketua RT Tongkol

dengan rona bangga.

Dari berbagai cerita warga maupun pengunjung, penunggu gudang tua menampilkan diri dengan berbagai rupa. Salah satu yang paling ikonik adalah noni belanda yang kerap ikutan nongol ketika ada pengunjung swafoto di dekat gudang tua. Ada juga pocong yang pada dini hari melintas di atas sisa tembok tua di belakang gudang.

Ketika ditanya soal kisah-kisah gaib itu, banyak warga bilang sudah terbiasa. "Di Jakarta yang penting bisa merem mas," kata seorang warga yang biliknya menghadap langsung ke sisa tembok tua. Seorang warga lain justru menganggap penunggu gaib gudang tua turut menjaga keamanan kampung Tongkol. "Kita parkir motor depan rumah Alhamdulillah sampai sekarang aman-aman saja, mungkin malingnya udah ngeri duluan sama hantu gudang tua," tuturnya sambil kemudian terkekeh.

Aura angker gudang tua dipercaya mendatangkan bala bagi orang yang hendak berulah di kampung Tongkol. Hal ini seolah terbukti ketika 2015 lalu seorang sopir truk nahas ditemukan tewas saat sedang buang air besar dalam gudang tua. "Mungkin dia itu mabuk-mabukan terus kelewatan sampai akhirnya begitu," kata Maedah (78) yang tinggal di belakang gudang tua. Maedah sendiri tak begitu percaya pada cerita-cerita hantu dan selalu mencoba berpikir rasional.

Hubungan gudang tua dan kampung Tongkol jauh lebih nyata dari hantu-hantu yang tidak dipercaya oleh Maedah. Saodah, perempuan tua yang ramah, selalu bicara pelan, dan handal di dapur adalah saksi hidup dari kelindan sejarah kampung Tongkol dan gudang tua.

Pada mulanya adalah kakek Saodah yang merantau ke ibu kota republik yang dulu turut ia perjuangkan dalam revolusi fisik. "Kakek saya dulu ikut berjuang, tapi tidak lantas punya nama besar. Tetap jadi rakyat kecil," tutur Saodah. Luntang-lantung dari Kuningan ke Jakarta, kakek Saodah akhirnya bermukim di pinggiran Ciliwung yang kini jadi Kampung Tongkol. Ia bangunkan lahan tidur di belakang kompleks gudang tua dengan berkebun.

Kakek Saodah menanami lahan di tepi kali dengan jagung dan pisang. "Orang zaman dulu kan nggak bisa diam, nggak bisa lihat tanah nganggur," kata Saodah. Kegiatan bertani urban a la kakek Saodah itu baru berhenti ketika pada 1969 Dawid dan Juju meminta lahan jagung dan pisang untuk dipatok. Dawid dan Juju dulunya bekerja sebagai penjaga gudang yang sudah dikelola oleh militer. "Waktu zaman Suharto kan rakyat pada takut sama baju loreng," kata Saodah. Pada 1968 hingga 1969 Saodah pulang ke Kuningan untuk mengenyam pendidikan di kampungnya. Sepulang dari Kuningan ia menemukan kebun pisang dan jagung kakeknya sudah beralih menjadi ru-

mah-rumah. “Banyak penduduk baru itu kemungkinan membeli tanah yang dipatok pak Dawid dan pak Juju. Mereka itu tuan tanah kampung Tongkol. Sekarang udah pada meninggal,” terang Saodah.

Selain membeli dari Dawid dan Juju, ada pula warga yang datang karena punya hubungan kerja dengan pihak Ditlapad yang mengelola gudang tua. “Dulu ayah saya sempat ditawarkan tinggal dalam asrama dalam kompleks gudang, tapi memilih tetap di Kampung Bandan,” tutur Syafrudin, Ketua RT Tongkol. Saat terjadi penggusuran di Kampung Bandan akhirnya ayah Syafrudin membangun rumah di tepi Ciliwung, belakang gudang tua. “Kayu untuk membangun rumah diberi oleh komandannya,” kata Syafrudin.

Ketika terjadi pembangunan jalan tol pelabuhan, bukan hanya dua gudang tua yang tergusur, melainkan juga asrama dan musolah Ditlapad. “Asrama yang sekarang itu dibangun setelah tergusur oleh jalan tol,” terang Asnah (45). Penggusuran demi jalan tol menyisakan dua gudang tua, namun yang satu sudah dalam kondisi sangat bobrok. Gudang tua yang sudah bobrok itu akhirnya ambruk dengan sendirinya pada 2005. Kala itu warga turut mengambil puing-puing gudang tua yang ambruk. Salah satu yang banyak diambil warga adalah batu bata, lantaran batu bata dari gudang tua yang ambruk lebih kuat dari batu bata biasa.

“Bagi banyak warga, prospek gudang tua sebagai cagar budaya yang berkesinambungan dengan kehidupan warga merupakan prospek yang paling ideal.”

Sebelum penggusuran oleh jalan tol, warga kampung Tongkol tidak berani mendekat atau memunguti apa pun dari kompleks gudang tua. “Dulu ada pagarnya. Pernah satu gudang dijadikan pabrik tahu, saya biasa beli tahu lewat pagar,” kata Saodah. Setelah penggusuran dua gudang yang tersisa tidak lagi dipagari.

Ketika penyewa swasta mulai meninggalkan gudang tua yang semakin bobrok, warga kecipratan berkah. “Piring-piring keramik merk Sango diobral murah. Perkakas masak juga diobral,” kata Saodah. “Saya beli peng-



Bagian belakang kampung Tongkol yang berbatasan langsung dengan tembok dari kompleks gudang tua. ©Azhar Irfansyah

gorengan bagus, cuma Rp. 10.000 aja," timpal Asnah.

Terinsiprasi obral keramik cuci gudang tua itulah beberapa warga kampung kemudian mengusulkan gudang tua terakhir yang tersisa, si tua Major Massie, dijadikan museum piring. "Lebih bagus kalau dijadikan cagar budaya," kata Asnah. Banyak warga lain juga bersepakat pada gagasan pemugaran gudang tua untuk dijadikan cagar budaya. "Nanti kita bisa hias kampung, bisa bikin usaha," kata Maedah antusias.

Pemugaran gudang tua sendiri sudah diwacanakan bertahun-tahun, namun belum ada kerja nyata dari pemerintah. Status pengelolaan gudang tua yang masih di bawah Ditlapad menjadi salah satu penghalang. Hingga kini gudang tua dan lahan sekitarnya masih disewakan Ditlapad pada perusahaan Remicon. Timbunan batu split menggunung, membentuk bukit kecil yang nyaris menempel dengan tembok gudang tua. Beberapa mesin produksi yang sudah rongsok juga dibiarkan berkarat tak jauh dari gudang tua. Melihat kondisi terakhir ini, pemugaran tampaknya akan jadi tugas yang berat.

Terakhir kali wacana pemugaran muncul kembali pada masa kampanye pilkada Gubernur DKI Jakarta. Saat menemani Anies berkampanye di kampung Tongkol, perencana urban dan dewan pakar Anies Sandi, Marco Kusuma Wijaya menjanjikan gudang tua "nantinya bisa dibuat semacam *her-*

itage landscape, yang tentunya berkesinambungan dengan kehidupan warga kampung Tongkol." Artinya, gudang tua dipugar dan warga kampung Tongkol yang selama ini dicap ilegal tetap tinggal untuk ikut menjaga gudang tua sebagai cagar budaya. Gagasan cagar budaya yang berkesinambungan dengan kehidupan warga sudah mulai dirintis bahkan sebelum kampanye Gubernur DKI marak. Seperti dicatat berbagai dan media massa, warga-warga yang sadar akan nilai sejarah gudang tua mengusulkan prospek-prospek cagar budaya, salah satunya adalah usulan menjadikan gudang tua sebagai museum piring sebagai mana tercatat Pusat Dokumentasi Arsitektur.

Bagi banyak warga, prospek gudang tua sebagai cagar budaya yang berkesinambungan dengan kehidupan warga merupakan prospek yang paling ideal. Harapannya, dengan begitu kampung Tongkol akan selamat dari penggusuran. "Kita bangun kampung ini kan dengan modal dan tenaga sendiri. Biar pun di pinggir kali, masih lebih baik ketimbang terlantar. Toh kalau kita terlantar pemerintah sendiri yang malu," pungkas Saodah.

Kampung Hijau Pen
Bertahan di Reruntuhan

Penulis
Evi Mariani, editor The Conversation Indonesia

Fotografer
Jurnasyanto Sukarno

Reporter
Norman Aldin, pemuda relawan Kampung Kunir
Sandi Maulanah, pemuda relawan Kampung Kunir
Syahar Banu, Islam Bergerak



Sebagian warga yang bertahan di reruntuhan Kampung Kunir, Jakarta Barat. ©Jurnasyanto Sukarno

jaga Kota



Mei 1998

Di daerah Glodok sampai Kota Tua, jalanan penuh oleh iring-iringan manusia kalap. Api di mana-mana. Warga Kampung Kunir di belakang ruko Pinangsia berjaga-jaga di tiga titik, jangan sampai amuk massa menyentuh wilayah mereka.

Tokoh-tokoh penting Kampung Kunir — almarhum Pak Buyung Hendra, almarhum Pak Imam Suyono, Pak Samiran, dan Pak Suhadi—bersama warga melindungi wilayah mereka dan kawasan ruko di Pinangsia, yang terletak di belakang kampung dan kebetulan banyak ditinggali warga Tionghoa.

Sembilan belas tahun kemudian, pada bulan Agustus 2017, Pak Suhadi dan Pak Marsa masih ingat hari itu. "Jalanan penuh, iring-iringan, teriak-teriak, ngangkutin TV, kulkas. Saya takut sendiri, beringas amat. Api di mana-mana," kata Pak Suhadi, 61, sesepuh kampung.

Hari itu mereka paham tugas mereka sebagai warga negara dan warga Kampung Kunir: jangan ada yang menjarah ruko.

"Kita semua sudah standby. Tapi entah kenapa untungnya tidak ada yang nyolek sini. Yang penting wilayah sini aman," kata Suhadi.

Bagi mereka ini bukan hanya perkara solidaritas dengan tetangga Tionghoa, tetapi masalah tanggung jawab juga karena Kampung Kunir sejarahnya adalah kampung penjaga wilayah Jl. Pancoran di Glodok, Museum Sejarah dan Taman Fatahillah, Jl. Kunir, dan Jl. Cengkeh di Jakarta Barat. "Kalau dulu namanya 'hansip'," kata Suhadi.

Penghuni ruko sendiri tidak berani keluar. Tapi Suhadi dan Marsa mengatakan mereka menjaga tanpa perlu diminta.

Mei 2015

Lima ratus petugas Satpol PP merangsek ke Kampung Kunir. Dua beko sudah siap menggaruk rumah-rumah tempat sekitar 100 keluarga tinggal, persis di depan kompleks ruko Pinagsia yang pernah diselamatkan warga.

Negosiasi sebelumnya berjalan alot dan malam sebelum penggusuran, dalam keadaan putus asa, warga berusaha menemui gubernur saat itu, Basuki



Suhadi, 61, telah menjaga ruko Kunir dan sekitarnya sejak tahun 1980-an, termasuk saat kerusuhan Mei 1998. ©Jurnasyanto Sukarno

Tjahaja Purnama, atau Ahok, untuk memohon penundaan.

Mereka bersama warga kampung sekitar yang bersolidaritas berangkat ke kediaman Ahok di perumahan Pantai Mutiara yang dijaga berlapis dan terletak hanya beberapa kilometer dari Kunir. Namun niat mereka dihentikan satpam komplek yang segera menghubungi polisi. Tak lama mereka pun diusir dan media memberitakan warga ingin menyerang Ahok di tempat tinggalnya.

"Sama sekali tidak ada niatan itu," kata Marsa.

Suhadi membenarkan, "Kami mau ketemu baik-baik, tapi bahasa wartawan jelek. Ini warga, pingin ketemu pimpinannya, minta kebijaksanaan."

Saat itu jalan sudah hampir buntu bagi warga, tak ada cara lagi selain meminta "kebijaksanaan" Ahok. "Beko sudah parkir di sana, sementara kami tidak mau ke rumah susun," kata Suhadi.

Rumah susun yang ditawarkan berada di Marunda, yang lokasinya bukan hanya di kota madya lain, Jakarta Utara, tetapi juga sangat jauh dari Kunir.

Warga masih berharap ada ruang untuk pembatalan sehingga banyak dari antara mereka tidak berkemas. Apalagi sehari sebelumnya mereka menemui wakil gubernur, Djarot Saiful Hidayat, yang berjanji akan mendiskusikan permintaan warga dan meminta waktu tiga hari untuk memutuskan.

Tapi janji tiga hari itu tidak pernah ditepati. Hanya sehari setelah

pertemuan itu, Satpol PP dan beko merangsek. Mereka tidak tahu dan peduli tentang janji Djarot. Wilastri Nilasari, 41, yang belum berkemas memohon waktu dua jam untuk mengumpulkan hartanya. Tapi beko tidak menggubris. Hari itu petugas mengeluarkan barang Wilastri Nilasari dengan kasar sehingga beberapa barang seperti rak rusak.

Kampung para penjaga wilayah ini pun hancur lebur.



Sertifikat Jakarta Green and Clean yang masih disimpan oleh warga korban penggusuran. ©Evi Mariani

Kampung Hijau

Sebelum penggusuran, Kampung Kunir di pinggir anak kali Ciliwung, adalah kampung hijau yang membikin bangga warganya. Kampung ini memenangi lomba "Jakarta Green and Clean" pada tahun 2010. Sertifikat penghargaan upaya ratusan warga menjaga kampung hijau dan bersih ini diberikan oleh pemerintah DKI Jakarta, yang kemudian meluluhlantakkan kampung hijau ini dengan beko.

Tak ada lagi pohon jambu, pohon mangga, pohon kelapa yang dirawat di sana. Tak terlihat lagi warga ngobrol sambil membuat rujak. Tak ada lagi pot-pot tanaman obat keluarga. Tak ada lagi kerja bakti warga. Keasrian telah

digantikan oleh beton "jalan inspeksi" yang buntu terhadang rel dekat Stasiun Kota. Yang memanfaatkan jalan baru ini sekarang adalah truk-truk sampah yang parkir di belakang kantor Kecamatan Taman Sari.

Penggusuran itu juga menghancurkan banyak hal yang dibangun warga sendiri: musholla, taman kanak-kanak dan fasilitas pendidikan anak usia dini, pos RW, dan koperasi wanita Anggrek yang sudah berdiri tujuh tahun lamanya.

Sejarah Kunir sebagai Penjaga Wilayah

Sebermula adalah tiga penjaga keamanan Kota Tua membabat alang-alang tinggi untuk membangun rumah di tahun 1979 di masa ketika wilayah itu menakutkan. "Dulu syiarnya di sini daerah hitam," kata Suhadi.

Satu Minang, satu Batak, dan satu Jawa. Buyung, Aritonang, dan Suhadi.

Ketiganya bekerja di bawah kepemimpinan almarhum Pak Hartono, pensiunan tentara, ketua RW, dan penjaga wilayah mulai dari Jl. Pancoran di Glodok sampai Jl. Cengkeh termasuk menjaga proyek ruko milik PT Harmoni Mas di Jl. Kunir, Pinangsia.

Untuk mempermudah pekerjaan mengamankan dan untuk "kekompakan" ketika sewaktu-waktu perlu mengejar perampok, Pak Buyung dan Pak Aritonang meminta izin pada Pak Hartono untuk membangun rumah sederhana di pinggir kali di sebelah proyek ruko yang juga menjadi tanggung jawab penjagaan mereka, kata Suhadi.

"Orang Jawa ikut aja. Padang [Minang] dan Medan [Batak] ini berani memang, kalau ngomong, 'wong, wong, wong, wong'," kata Suhadi.

Buyung adalah bekas preman. Tapi ia bolak-balik ditangkap Pak Hartono. "Dulu belum ada UU HAM, Buyung habis digebukin," kata Suhadi.

Akhirnya Buyung memutuskan berhenti jadi preman dan malah bekerja untuk menjaga keamanan. "Jadi nurut, berkembang, dan jadi manusia seutuhnya," demikian penggambaran Suhadi atas transformasi temannya. Salah satu ujian bagi Buyung adalah menangkapi preman yang juga teman sendiri, sampai-sampai hampir dibunuh teman. "Sudah ditodong pisau kiri kanan," kata Suhadi.

Tapi Buyung selamat bahkan menjadi tokoh andalan aparat kelurahan. Sehingga ketika Pak Hartono meninggal tahun 1990an, Buyung, bekas preman itu diminta menjadi ketua RW setelah sederetan ketua RW lain



Suhadi, 61, dan istri, Sukimiyati, 60, berpose di jalan inspeksi yang menggantikan rumah mereka. Keluarga ini bertahan di rumah triplek (kanan) sejak rumah mereka selama 35 tahun digusur tahun 2015. ©Jurnasyanto Sukarno

tidak tahan lama.

Aritonang yang pertama meninggalkan kampung sementara Buyung dan Suhadi terus tinggal di Kunir, menjadi saksi dan pelaku pengembangan kampung dari deretan gubuk ditutup kardus hingga berangsur-angur menjadi kampung tempat membangun keluarga yang tertata rapi, asri, dan bersih.

Pak Buyung meninggal tahun 2006 di Kampung Kunir dan tinggal Suhadi lah yang kemudian menyaksikan kehancurannya di tahun 2015 ketika sekitar 100 keluarga digusur.

"Kalau dia tahu digusur, pasti marah sekali Pak Buyung," kata Suhadi.

'Hawa Seneng' Mengawali Sejarah Kampung

Semua yang hijau di kampung asri ini sudah diganti oleh beton dan semen. Hawa sore itu masih menyisakan panas siang hari di pinggir kali dan debu beterbangan bebas tanpa penghalang.

"Waktu itu mau punya rumah, hawanya seneng," kata Suhadi. Selama babat alang-alang sampai sekarang tidak ada yang pernah menghalangi atau bertanya ini tanah siapa, kata Suhadi. Tanah di situ sejak awal sudah keras sehingga para pembabat alang-alang ini tak perlu bekerja keras menguruk. Sumur pun bening, kata Suhadi. Semua mudah dan senang meski pacul harus beli sendiri.

Ketika ruko dibangun, antara lokasi proyek dan kali ada seng pembatas dan di balik seng ada tanah yang cukup untuk membangun rumah. Sesama penjaga berembuk dan terbit gagasan membangun rumah seadanya di lahan pinggir kali tersebut. "Daripada kontrak atau kos. Waktu itu ada yang sudah berkeluarga ada yang belum" kata Suhadi.

Hartono memberi izin membuka lahan untuk rumah para penjaga, kala itu disebut "hansip", kependekan dari pertahanan sipil. Satu penjaga, termasuk Pak Hartono sendiri, kebagian panjang 5 meter dan lebar 4 meter untuk membangun rumah, di pinggir anak kali Ciliwung.

Pada awalnya ada sekitar 30 gubuk yang dihuni oleh para hansip, pengurus RW, dan keluarga mereka. Yang sudah punya rumah pun bisa membangun di situ, ujar Suhadi, untuk mempermudah koordinasi keamanan wilayah.

Warga Menata Kampung

Sejak berdirinya di tahun 1980-an, warga perlahan-lahan menata sendiri kampungnya, terkadang dengan bantuan kelurahan yang berhubungan

baik dengan warga, juga bantuan pemilik ruko di belakang kampung. Kelurahan kadang mengirim bibit-bibit pohon untuk ditanam di Kunir.

Sejak awal, berbeda dengan kebanyakan kampung pinggir kali di tahun 1980an, rumah-rumah Kampung Kunir sudah menghadap kali, karena mereka tidak boleh menghadap ruko. Di tahun 1990an ada beberapa kampung pinggir kali di Jakarta yang berinisiatif berbalik 180 derajat menjadi menghadap kampung untuk menunjukkan komitmen bahwa mereka menjaga kali yang ada di hadapan mereka.

"Warga kampung tidak terima jika dibilang kumuh. Dibanding kampung lain, warga Kunir termasuk yang merasa dirinya tidak akan kena gusur karena bukan hanya hijau, asri, dan bersih, mereka juga memposisikan diri sebagai "mitra" kelurahan."

Meski demikian, kampung ini tidak mendadak menjadi kampung hijau dan bersih. Awalnya hanya gubuk ditutupi kardus, lalu menjadi kayu dan triplek berbentuk rumah panggung. Baru pada 1990-an mulai ada perubahan bentuk rumah, bukan panggung lagi dan menjadi rumah semi permanen dengan tembok dan bata, berlantai keramik.

Dulu mereka mandi dan buang air langsung di sungai, belakangan warga membangun kamar mandi dan WC yang lebih layak. Tetapi mereka memang tidak membangun septic tank, jadi limbah langsung ke sungai.

Lalu listrik masuk dan belakangan rumah-rumah di sana dialiri air PAM. Tetapi Kunir tidak termasuk kampung yang mendapatkan bantuan Mohamad Husni Thamrin atau Kampung Improvement Project di tahun-tahun itu. "Mungkin banyak kampung lain yang lebih membutuhkan," kata Suhadi.

Warga bergotong royong membangun tempat belajar pendidikan anak usia dini (PAUD), musholla, ruang taman penghijauan, dan pos RW. Anggaran dana yang didapat pada saat itu dari wilayah sekitaran ruko, yang membantu warga Kampung Kunir.

Bukan hanya itu, warga kampung Kunir dikenal aktif mendukung program pemerintah. Mereka adalah andalan kelurahan di saat ada perlombaan



Suswantoro, Wilastri Nilasari dan anak kedua mereka berpose di depan rumah tempat mereka bertahan selama dua tahun. ©Jurnasyanto Sukarno

tingkat kota atau provinsi. Segala macam lomba telah mereka ikuti, mulai dari lomba kampung sampai gerak jalan.

Warga sempat menyelamatkan piala-piala mereka saat beko menggaruk rumah-rumah mereka jadi debu. Lalu piala-piala penghargaan dari pemerintah itu mereka tata di sebuah meja di antara reruntuhan. Lama kelamaan piala-piala ini hilang satu per satu. "Warga lama-lama kesal melihatnya, karena tak ada artinya, jadi ya begitulah, akhirnya satu-satu hilang," ujar Marsa.

Rasa Bangga akan Kampung

Warga kampung tidak terima jika dibilang kumuh. Dibanding kampung lain, warga Kunir termasuk yang merasa dirinya tidak akan kena gusur karena bukan hanya hijau, asri, dan bersih, mereka juga memposisikan diri sebagai "mitra" kelurahan.

"Kayak keluarga dengan kelurahan," kata Suhadi. "Kami semua ikut arahan dari kelurahan semua, mulai dari pengadaan listrik, pajak bumi bangunan, dan air PAM."

Kampung mereka juga tidak pernah ada masalah premanisme atau narkoba. Mereka hanya kena banjir saat hampir seluruh Jakarta tergenang air. "Kalau sampai di sini banjir artinya di istana sudah duluan kena," kata Suhadi. "Semua tenang di sini."

"Ga pernah bayangkan sampai begini, sampai habis," kata Suhadi. "Waktu penggusuran saya spaneng, bingung, dokumen segala tidak disimpan."

Wilastri Nilasari adalah salah satu pegiat tanaman obat keluarga (toga) juga juru pemantauan jentik (jumantik) yang dilatih kelurahan. Wilastri Nilasari dan suaminya Suswantoro, membeli rumah di Kampung Kunir tahun 2006 dan menurut Wilastri Nilasari saat itu sudah banyak pepohonan. "Ada sirsak, ada pepaya," katanya.

Lalu ketika dari kelurahan ada program gerakan menanam tanaman obat, ia termasuk yang paling giat karena Wilastri Nilasari senang merawat tumbuhan. Bahkan selepas penggusuran, Wilastri Nilasari masih melakukan aktivitas itu, di bedeng sederhana yang didirikan di bekas lahan rumah-rumah mereka di depan ruko. Ada yang di pot, ada yang tumbuh di tanah.

Suami Wilastri Nilasari, Suswantoro, adalah mantan sekretaris RT saat penggusuran. Ia menempelkan kertas di rumah-rumah: "Jangan buang sampah sembarangan karena kita bukan orang sembarangan".

Setelah digusur, Suswantoro masih menyimpan kertas itu dan sekarang ditempel di bedeng sederhana mereka.

Selain kerja bakti dua minggu sekali, warga juga punya kesadaran tinggi, kata Wilastri Nilasari. "Kalau ada yang ketahuan buang sampah di kali, langsung disorakin," katanya.

Wisata Yuk ke Kota Tua!

Setelah penggusuran warga tersebar ke beberapa tempat. Ada sebagian yang mengambil tawaran rusun dari pemerintah provinsi DKI, tapi banyak yang menyewa rumah di sekitar Kampung Kunir. Bahkan ada tujuh keluarga yang bertahan di lokasi bekas rumah mereka, termasuk keluarga Suhadi dan Wilastri Nilasari.

Warga Kunir memanfaatkan momentum politik elektoral tahun 2017 untuk melakukan kontrak politik dengan gubernur terpilih Anies Baswedan. Saat ini warga aktif melakukan perencanaan kampung masa depan mereka dibantu oleh Arsitek Tanpa Batas juga aktif berorganisasi bersama Jaringan



Sekitar 30 keluarga masih menjaga tali silaturahmi dan berencana membangun kembali kampung. Di bulan Agustus 2017 mereka membangun musholla sederhana di bekas reruntuhan. ©Jurnasyanto Sukarno

Rakyat Miskin Kota (JRMK) untuk memastikan gubernur terpilih tidak ingkar janji.

Keinginan mereka adalah membangun di lokasi yang sama karena banyak di antara mereka adalah pedagang yang bergantung pada wisata Kota Tua. Lokasi mereka hanya sekitar 5 menit berjalan kaki dari Taman Fatahillah.

Salah satu warga yang berdagang, Aris, 41, saat ini menyewa rumah di Pademangan, Jakarta Utara, sekitar 2 kilometer dari Fatahillah. Aris, yang berjualan jam tangan, berharap Kampung Kunir bisa dibangun lagi sehingga mudah baginya untuk mencapai tempat usahanya. Demikian juga istri Suhadi, ibu Sukimiyati, yang berdagang ketoprak di daerah Kota Tua.

Suswantoro, dulu sopir pribadi, dan Wilastri Nilasari, dulu guru PAUD, sekarang mengandalkan nafkah dari warung kecil yang mereka bangun di bekas reruntuhan kampung mereka. Suswantoro berkata Kampung Kunir memiliki hubungan erat dengan Kota Tua dan industri wisatanya. Tetapi bagi warga, bukan hanya urusan ekonomi yang membuat mereka bertahan, tetapi juga hubungan antar manusia.

“Kami ingin ini dibangun lagi seperti semula, kumpul lagi, dan ada rasa kebersamaan seperti dulu,” kata Suswantoro.



Seorang anak duduk di atas Rumah Perahu, salah satu instalasi yang dilombakan di acara Rumah Ideal.
©Yusni Aziz



Menyalakan Harapan di Kampung Akuarium

Penulis
Iwan Setiawan, penulis dan peracik kopi
Yusni Aziz, editor majalah online RUANG

Fotografer
Yusni Aziz

Reporter
Ari Muhrijal, relawan muda Kampung Akuarium
Rohman Muslim, relawan muda Kampung Akuarium

Senyum di wajah Rakha dan Dimas merekah saat kedua remaja itu menceritakan karya mereka yang bernama Rumah Langit. Sebuah instalasi berwujud sepetak ruang terbuka beratap ijuk yang ditopang kaki bambu tinggi bercat merah putih. Saat ditanya kenapa mereka membuat rumah setinggi itu, spontan mereka menjawab, "Supaya bisa ngawasin satpol PP dari jauh." Kepolosan khas remaja itu kontan memancing tawa banyak orang yang hadir.



Begitulah secuplik kegembiraan warga korban penggusuran Kampung Akuarium di sebuah sore, pertengahan Agustus lalu. Banyak warga berkumpul memadati tanah lapang di bekas reruntuhan rumah mereka. Bukan untuk aksi unjuk rasa penggusuran yang menghapus kampung mereka tahun lalu, tapi untuk merayakan hari kemerdekaan negeri ke-72 dengan cara unik, yaitu lewat lomba *Rumah Ideal.* Kegiatan menarik ini difasilitasi perupa Jepang Jun Kitazawa serta *Rujak Center for Urban Studies*—lembaga riset perkotaan berbasis di Jakarta.

Warga Kampung Akuarium terlihat antusias, khususnya anak-anak. Mereka berteriak dan bercanda sambil bergantian keluar masuk 'rumah impian' yang ditampilkan tujuh tim warga kampung. Jun bersama warga mengusulkan tema rumah impian untuk mempertahankan semangat warga dalam memperjuangkan hak mereka. "*Saya ingin warga, khususnya anak-anak, bisa bermain dan berbagi kegembiraan lewat proyek Rumah Ideal,*" ujarnya.

Bang Ali dan sejarah awal Kampung Akuarium

Kampung Akuarium diratakan dengan tanah oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada 11 April 2016 karena alasan yang sangat klise. Warga dituduh bermukim di Kampung Akuarium secara ilegal, dan pemukiman mereka memberi kesan kumuh pada kawasan kota tua Jakarta.

Namun benarkah Kampung Akuarium adalah pemukiman yang layak dihapus untuk mempercantik Jakarta?



Setelah penggusuran tahun lalu, sebagian warga memilih bertahan di Kampung Akuarium hingga saat ini. ©Yusni Aziz

Menarik menghubungkan klaim Pemerintah Provinsi DKI Jakarta itu dengan sejarah berdirinya kampung ini. Ali Sadikin yang oleh banyak pemerhati sejarah sering disebut sebagai sosok yang paling berperan membentuk wajah Jakarta pasca kemerdekaan, memiliki ikatan yang intim dengan Kampung Akuarium. Awal mula berdirinya kampung ini bisa ditelusuri dari visi Bang Ali, panggilan populer Ali Sadikin, sebagai Gubernur Jakarta

Sebagai gubernur, Bang Ali berbagi visi dengan Presiden Soekarno yang memimpikan citra Jakarta sebagai ibukota negara maritim dengan pulau terbanyak di dunia. Ia mengerahkan segenap daya dan imajinasinya untuk mengembangkan Teluk Jakarta—salah satunya lewat pembangunan Samudra Jaya Ancol sebagai badan pembaharu kawasan pantai Jakarta.

Untuk mengenang kejayaan masa lalu Jakarta sebagai kota Bandar, ia juga merevitalisasi kawasan kota tua, seperti kawasan Sunda Kelapa.

Bang Ali tak mau terjebak oleh sikap nasionalis sempit dan menghancurkan bangunan kuno warisan penjajah Belanda. Ia mengawinkan apa yang sudah terjadi di masa lalu, dengan mimpi di masa kini.

Banyak bangunan kolonial dialihfungsikan menjadi museum. Seperti Stadhuis yang disulap menjadi Museum Fatahillah, Raad van Justitite yang dipugar untuk menjadi Museum Seni Rupa, dan bekas gudang rempah VOC yang dipoles menjadi Museum Bahari di akhir masa jabatannya. Sentuhan ajaibnya pula lah yang kemudian mengubah wajah kawasan Pasar Ikan dan kawasan lain yang menjadi cikal bakal Kampung Akuarium.

Dengan kerendahan hati, Bang Ali bersedia meneruskan fungsi kelembagaan strategis yang penting di masa kolonial Belanda. Ia menghidupkan kembali cita-cita Dr. Sunier, direktur pertama *Laboratorium voor Onderzoek der Zee* (lembaga penelitian laut pemerintah Hindia Belanda) yang pernah berdiri tahun 1923 di area sekitar Pasar Ikan, dengan mengembalikan kawasan tersebut menjadi Laboratorium Laut yang dikelola LIPI. Ia meminta kawasan itu terbuka untuk umum, khususnya pelajar. Untuk peneliti asing maupun ahli lokal, mereka bisa tinggal di kamar yang menghadap Pelabuhan Sunda Kelapa. Di dalam kawasan LIPI itu juga ikut dibangun perpustakaan kelautan untuk memperluas wawasan pengunjung dan para ahli.

Laboratorium Laut LIPI ini adalah kebanggaan Bang Ali. Ini terlihat dalam memoar serah-terima jabatannya sebagai Gubernur Jakarta. Dalam Gita Jaya, terbit 1977, ia menyebut kawasan itu sebagai salah satu tanda keberhasilan pembangunan eduwisata bagi warga Jakarta.

Dengan reputasi seperti itu, tidak jelas kenapa dua tahun kemudian, Pemerintah DKI Jakarta memutuskan memindahkan LIPI ke kawasan Sunter Agung. Pemindahan itu membuat sebagian koleksi yang ada di laboratorium laut dipindahkan ke Ancol, dan asrama karyawan milik laboratorium juga menjadi kosong. Tidak ada penetapan fungsi baru bagi kawasan ini, dan setelah sempat ditinggalkan kosong selama beberapa tahun, perlahan-lahan tanah tersebut lantas bertransformasi menjadi Kampung Akuarium.

Kehilangan Yang Menyakitkan

Empat dekade berlalu. Sebanyak 385 keluarga telah mendiami Kampung Akuarium. Mereka diakui secara legal sebagai warga Jakarta, karena telah memiliki KTP, dan membayar pajak, air, listrik secara resmi.



Anak-anak dari Kampung Akuarium berlatih menyanyi lagu "Rumah Kita" untuk menyambut kedatangan perwakilan UN Rapporteur ke kampung mereka. ©Yusni Aziz

Meskipun demikian, eksistensi kampung ini tidak pernah aman dan senantiasa terancam. Ancaman pertama datang pada tahun 1996. Pemerintah provinsi DKI Jakarta, di bawah pimpinan Soerjadi Soedirdja, mengirimkan ultimatum penggusuran pertama. Saat itu warga selamat. Mereka memiliki waktu yang cukup luang untuk bernegosiasi dengan pihak pemerintah untuk menggagalkan rencana penggusuran.

Dua puluh tahun kemudian, ancaman itu datang kembali dengan turunnya SP 1 dari pemprov DKI Jakarta di tanggal 30 Maret 2016. Topas, 31, bercerita bahwa pengumuman itu membuat warga berbondong-bondong mendatangi Kantor Kecamatan Penjaringan. Mereka ingin meminta penjelasan Abdul Khalit, Camat Penjaringan. Camat memberikan jaminan bahwa yang akan digusur hanya permukiman yang menjorok ke atas air, atau dalam radius 8 meter dari bibir tanggul. Mereka yang tidak tinggal di area yang dimaksud bisa bernafas lega.

Perkataan Camat Penjaringan terbukti palsu. Seminggu kemudian SP 2 diberikan pada semua warga. Dalam tiga hari ke depan Pemprov DKI Jakarta meminta warga harus sudah mengosongkan rumahnya. warga sempat

memohon penundaan penggusuran hingga selesai lebaran, atau ujian nasional, tapi tidak ada yang digubris. SP 3 akhirnya turun, dan hanya memberikan satu hari untuk pengosongan. Semua berjalan terlalu cepat untuk mengantisipasi perubahan besar yang akan terjadi.

Senin, 11 April 2016, sekitar 6000 personil gabungan Satpol PP, Polisi dan TNI akhirnya datang mengepung. Dalam siang yang terik itu, ibu-ibu melakukan protes. Mereka ramai shalat hajat di tengah jalan, memohon perlindungan Yang Maha Kuasa dalam linangan air mata. Beberapa bergabung dengan para pria untuk membentuk barikade manusia yang menghadang aparat.

Aksi saling dorong sempat terjadi. Tapi dalam pertempuran yang tak seimbang, para pejuang dari Kampung Akuarium akhirnya menyaksikan rumahnya rata dengan tanah.



Bara Memori Untuk Menata Hidup

Setelah penggusuran, sebanyak 28 keluarga nelayan memilih untuk hidup di atas perahunya ketimbang pindah ke rusun. Fahruji, 31, mengaku jarak dari rusun ke laut yang terlalu jauh menjadi pemicu gerakan protes mereka. Kepindahan itu dapat membunuh sumber pendapatan mereka secara perlahan.

Selang beberapa minggu, sebagian dari mereka akhirnya memutuskan untuk pindah ke Rumah Susun Kapuk Muara. “Kasihan kawan-kawan kemarin. Pas ada hujan angin, tendanya sobek. Kalau seperti saya dan bapak-bapak yang lain mungkin terbiasa. Tapi anak-anak umur 1-5 tahun kan miris melihat mereka kedinginan.”

Dari 28 keluarga yang ada, hanya 10 keluarga yang sudah pindah ke

Fahruji duduk di atas sampan para nelayan yang berlabuh di Kampung Akuarium ©Yusni Aziz



Warga menunaikan shalat di musholla Al-Jihad. Sebelumnya musholla ini bernama Al-Jamil, namun setelah digusur bangunan ini didirikan kembali dan diganti namanya untuk menunjukkan semangat perjuangan warga. ©Yusni Aziz

rusun. Sisanya baru dijanjikan, dan hingga kini belum ada kejelasan. "Tapi semenjak masuknya sepuluh itu, media seolah-olah sudah beritakan manusia perahu *nyerah.*"

Padahal pindah bukan berarti menyerah. Meski telah diberi rusun, Fahruji juga membangun bedeng di atas puing rumah lamanya. Sekarang ia dan keluarganya juga sering tinggal di Kampung Akuarium, agar bisa melaut dan ikut membantu perjuangan warga kampung.

Semangat warga memang masih membara. Sebagian bahkan bersikeras untuk tidak pindah ke rusun, atau keluar dari kampung. Mereka memilih tinggal, makan dan tidur dalam bedeng dan tenda seadanya, melanjutkan keseharian di atas puing bekas rumah mereka.

Seperti keputusan yang diambil Yani, 41, ibu rumah tangga yang rumah dan PAUD asuhannya tergusur bersamaan tahun lalu. Ia memilih bertahan karena ingin memperjuangkan hak hidup dan hak tinggalnya. "Kampung kita sebetulnya unik dan punya potensi wisata. Saya pribadi punya sejarah di sini, dan sejarah itu lebih mahal dari apapun," tambahnya.

"Waktu kecil, saat saya sudah bisa melihat dunia, yang saya sering lihat adalah muka-muka turis. Ternyata banyak dari mereka ingin melihat kehidupan kampung kota Jakarta yang *engga* ada di tempat mereka. Wisatawan itu banyak, dan sering datang berulang kali," ceritanya.

Yani menegaskan banyak wisatawan mancanegara turut sedih dan marah dengan keputusan penggusuran itu. Ia juga yakin kampungnya sangat bisa menunjang visi pariwisata pemerintah. Oleh karena itu, Yani ingin kampungnya berdiri kembali.

Suyoto, 57, juga belum menyerah. Meski ia telah menempati unit di rusun Kapuk Muara, Suyoto masih rutin datang ke Kampung Akuarium, setidaknya seminggu sekali. Baik hanya untuk bertemu kawan lama, atau mencari tahu perkembangan yang terjadi.

Suyoto termasuk warga kampung tertua. Ia juga menjadi saksi sejarah bagaimana area LIPI perlahan bertransformasi menjadi Kampung Akuarium. Tahun 1976, Suyoto muda ikut pamannya tinggal di komplek karyawan LIPI. Suyoto sendiri bekerja sebagai tenaga pemasok air laut untuk sebuah perusahaan di Ciputat. Selain rutin mengirim air laut dari Teluk Jakarta, ia juga mengelola air akuarium ikan hias milik LIPI.

Saat LIPI dipindahkan ke Sunter Agung tiga tahun kemudian, Suyoto termasuk yang tetap bertahan di komplek tersebut. Ia harus tetap bertugas menyuplai air laut seperti biasa. Ia dipercaya memegang kunci pagar kawasan itu, supaya bisa keluar masuk untuk mengambil air laut. Setahun setelah pindahnya LIPI, ia mulai menyaksikan orang-orang mengokupasi 28 rumah dinas eks karyawan LIPI yang ditinggalkan penghuninya.

Awalnya dimulai oleh aparat pemerintahan seperti anggota polisi, bantuan polisi, dan pekerja museum, yang otomatis menjadi penghuni awal kampung Akuarium. Setelah itu, tanah kosong milik LIPI juga berangsur-angsur diisi warga yang tergusur dari kampung Bandan dan Luar Batang.

Seiring berjalannya waktu, warga kampung Akuarium mulai diakui secara legal dan terdaftar secara administratif. Legalitas itulah yang membuat Suyoto yakin bahwa kampung Akuarium tidak akan digusur, apalagi saat menjabat gubernur Jakarta, Jokowi juga pernah berjanji pada warga setempat.

"Dulu saat kebakaran, Pak Jokowi sempat datang. Dia bilang *engga* akan digusur. Makanya saya beranikan bangun rumah permanen. Biayanya hampir 400 juta," cerita Suyoto. Sayangnya, baru empat tahun menghuni rumah barunya, kini bangunan rumahnya telah rata dengan tanah tanpa ganti rugi apapun.

Hingga saat ini, ada warga yang masih menuntut ganti rugi, namun sebagian berharap hal yang lebih besar lagi: kembalinya kampung mereka.

Yani termasuk dalam kelompok terakhir. Ia mempunyai terlalu banyak memori untuk lepas begitu saja dari kampung yang telah membesarkannya.

"Ibu dan ayah saya ketemu di Pasar Ikan sini. Sejak bujang, ayah saya juga sudah merintis di sini."

"Waktu saya kecil, ayah saya punya kapal troll yang ditaruh di depan rumah. Rumah kami langsung menghadap laut tanpa tembok penghalang. Jadi kami bisa langsung melihat kapal pinisi dan perahu-perahu nelayan yang bersandar tepat di depan rumah kami," ceritanya.

Yani menyaksikan bagaimana para pendatang dari suku Bugis, Jawa dan Padang singgah di kampungnya, dan akhirnya menetap. Sebagian besar mereka bekerja di pelabuhan Sunda Kelapa, atau juga menjadi nelayan.

Fahruji termasuk yang mewarisi profesi nelayan dari ayahnya. Ia menceritakan sewaktu ia kecil kampung ini selalu ramai dengan nelayan. Namun seiring pemindahan pelelangan ikan ke Muara Angke, jumlahnya makin menurun. "Selain itu, dulu di sini pemungutannya terlalu besar untuk nelayan. Setiap mau keluar, wajib lapor. Kalau sekarang keluar masuk ya dibiarin, karena nelayannya sedikit," ceritanya.

Para nelayan yang tersisa akhirnya juga mencari pemasukan dari para turis. Sebagian tamu yang datang mengunjungi kampung mereka terkadang ingin diantar untuk menjelajahi pulau-pulau di Teluk Jakarta. Beberapa juga puas hanya dengan mengendarai sampan ke Pelabuhan Sunda Kelapa, atau memancing di tengah laut. Bahkan saat kampungnya sudah tergusur pun, Fahruji masih sering mendapat order itu. Umumnya mereka adalah turis yang sudah pernah datang ke Kampung Akuarium, atau datang karena rekomendasi dari pemandu wisata langganan.

Arie Muhrijal, 28, dan Rohman, 26, pemuda setempat, mengatakan banyak warga Akuarium yang menjadi pemandu wisata. Berbagai usaha pembuatan suvenir ikut muncul. Mereka membuat miniatur perahu pinisi dari kayu sisa kapal, atau berbagai pernik dari kerang dan biota laut yang tak laku di pelelangan untuk dijual ke turis.

Wisatawan yang datang beragam. Bahkan anggota tim sepakbola Belanda seperti Robin van Persie dan Wesley Sneijder pernah singgah di kampung Akuarium.

Mereka cukup bangga atas bagaimana wisatawan asing menghargai kampung mereka. Karena itu meski tergolong muda, Arie dan Rohman sudah merasa punya ikatan yang kuat dengan tempat itu.

"Waktu kecil, kami suka mandi di laut setelah bermain bola. Sebagian dari kami yang berenang sering ke pelabuhan Sunda Kelapa, untuk bermain dan melompat ke laut dari atap kamar kapal pinisi," cerita Arie.



Rohman di dalam rumahnya. Saat ini, ia bertanggung jawab untuk pengelolaan air satu kampung setelah suplai dari pemerintah dihentikan setelah penggusuran. ©Yusni Aziz

"Tapi anak-anak yang sekarang sudah jarang seperti itu. Soalnya ada tanggul tinggi dibangun pemerintah di sekitar kampung," sahut Rohman sambil menunjuk dinding beton setinggi dua kali orang dewasa di depannya.

Perjuangan Mewujudkan Kampung Akuarium

Berbagai memori yang mereka simpan membuat warga enggan beranjak dari kampung yang membesarkan mereka. Hingga saat ini, warga Kampung Akuarium sedang menunggu keputusan gugatan *class action* yang mereka ajukan dengan bantuan LBH. Berbagai cara juga telah mereka lakukan seperti aksi demo, membuat laporan ke bareskrim, meminta bantuan DPR hingga kuasa perlindungan MUI. Semuanya dilakukan karena warga berharap agar semua sadar akan kesalahan besar di balik penggusuran ini.

"*Engga* ada penggusuran yang standar operasionalnya hanya 11 hari. Kami tidak diajak bersosialisasi, komunikasi atau cari solusi kedua belah pihak," tegas Yani.

"Tapi kami tetap percaya dengan hukum negara, dan harus menjadi

bagian mereka. Tidak hanya jadi pengekor. Kita harus menentukan sikap, supaya eksistensi kita diakui oleh mereka," lanjutnya.

Nilai sejarah yang tinggi juga selalu didengungkan pemprov DKI Jakarta sebagai alasan penggusuran. Ke depannya, bahkan mereka berencana untuk mengembalikan zona ini menjadi area wisata bersejarah seperti zaman Ali Sadikin.

Pelestarian kawasan Kota Tua Jakarta memang sedang digalakkan dalam beberapa tahun terakhir. Sayangnya pendekatan yang dipakai untuk area ini tidak sesuai dengan anjuran terbaru UNESCO yang sudah diterbitkan sejak tahun 2011.

Di dalam rekomendasi *Historic Urban Landscape,* UNESCO menegaskan bahwa cagar budaya bukan semata bangunan atau monumen, tapi juga lingkungan manusia beserta segala kualitas di dalamnya. Fokus restorasi sebuah kawasan harusnya juga tertuju pada peningkatan kelayakan huni suatu daerah, yang bisa dicapai dengan pembangunan ekonomi dan sosial yang seimbang. Oleh karena itu, berbagai pihak harus dilibatkan dalam perencanaan pelestarian.



Hal itu sejalan dengan pemikiran sosiolog dan peneliti senior, Dr. Rita Padawangi. Ia yakin bukan hanya Pemprov DKI yang ingin Jakarta lebih baik, tapi warga juga ingin kualitas hidupnya meningkat. Karena itu



Selain bedeng, sebagian warga juga memilih tinggal bersama di dalam tenda darurat yang tersebar di dalam Kampung akuarium. ©Yusni Aziz

pertukaran gagasan antar pihak sangat diperlukan.

Elisa Sutanudjaja dari *Rujak Center for Urban Studies* juga menyatakan warga Kampung Akuarium adalah bagian dari sejarah kontemporer kota yang tentu harus diberi andil dalam proses pengambilan keputusan.

"Pendekatannya harus lebih ke bagaimana kita bisa hidup *bareng*. Cagar budaya ada, pariwisata jalan, permukiman ada. Kelas atas juga ada, tapi yang bawah juga *engga* digusur. Perencanaan partisipatif akhirnya jadi kunci," ujarnya.

"Fokus restorasi sebuah kawasan harusnya juga tertuju pada peningkatan kelayakan huni suatu daerah, yang bisa dicapai dengan pembangunan ekonomi dan sosial yang seimbang. Oleh karena itu, berbagai pihak harus dilibatkan dalam perencanaan pelestarian."

Elisa menganggap warga sebetulnya sudah lama berkontribusi pada pariwisata di Kota Tua. Karena itu, hidup berdampingan dengan visi pemerintah bukan hal mustahil. "Kalau saya lihat orang-orang kampung akuarium sangat ramah ya, dan sudah terbiasa ketemu sama turis."

"Sebelum digusur pun, kampungnya sebetulnya cukup bersih. Dagangan mereka juga terfokus ke turisme, dan itu semua tanpa dilatih dinas pariwisata," tuturnya.

Untuk membuktikan bahwa warga dapat hidup berdampingan dengan visi pariwisata pemprov, RCUS bersama warga mengajukan sebuah proposal bernama Kampung Susun.

Ide dari proposal ini awalnya hadir dari analisa mendalam warga dan tim RCUS pada visi pemprov DKI Jakarta. "Setelah kita lihat tata ruangnya, dan melihat berbagai perkecualian. Ternyata masih bisa dibangun rumah susun di area itu," jelasnya.

Kampung susun itu nantinya tetap akan dibangun di lahan Kampung Akuarium. Lahan yang dibutuhkan hanya sekitar 50% dari luas total, sehingga sisanya dapat dipakai untuk membangun area rekreasi pemerintah. Setiap blok hanya akan memiliki tinggi maksimal 4 lantai, supaya tidak menggunakan lift dan untuk meminimalisir biaya konstruksi. Selain itu ia akan memiliki banyak ruang komunal, di dalam bangunan dan sekitarnya.

"Dalam proses ini kita ingin menunjukkan ke pemerintah bahwa

warga bisa *loh* menghargai peraturan, *heritage,* dan menciptakan ruang publik di sekitarnya," lanjut Elisa.

Meski sebagian besar warga kecewa berat, bahkan nyaris frustasi akibat penggusuran kampung Akuarium, mereka masih optimis dengan perjuangannya. Warga berupaya menawarkan solusi yang memuaskan kedua belah pihak, untuk mereka dan Pemprov DKI Jakarta. Warga pun siap diajak memajukan Jakarta. Bagi mereka, tidak ada alasan bagi pemerintah untuk menolak usulan mereka. Bukankah kota seharusnya dibangun dari, oleh pemerintah bersama warga, untuk kebahagiaan semua penghuninya?



Perkara Hidup dan di Kampung K

Penulis
Muhammad Azka Fahriza, Islam Bergerak

Fotografer
Yusni Aziz, editor majalah RUANG



Rumah Andi Amir (di depannya terdapat toko kelontong) dan Sukaidah (bercat hijau di sisi kanan rumah Andi) tampak dari Kampung Lodan. ©Yusni Aziz

Mati erapu

Reporter
Irda Syani, relawan muda Kampung Kerapu
Pujiono, relawan muda Kampung Kerapu

Andi Amir baru saja menikmati kantuk yang menyergap pada bakda subuh minggu pertama bulan Ramadan tahun itu, ketika ia tersentak oleh koor teriakan dari seberang kali.

"Api-api, kebakaran-kebakaran."

Di perkampungan seperti Kerapu, tempat tinggalnya, juga seperti di Lodan, kampung tempat koor teriakan berasal, kebakaran adalah peristiwa yang bisa sewaktu-waktu berubah menjadi tragedi kolosal. Sehingga, tidak ada alasan bagi Andi untuk melanjutkan tidurnya bahkan ketika pagi itu ia mengira kebakaran itu sedang terjadi di kampung tetangganya. Tapi Andi keliru, karena ternyata api justru berkobar-kobar melalap rumah Rohani yang tepat berdiri di samping rumahnya.

Panik, Andi lintang pukang melakukan semua cara yang mampir di kepalanya untuk mematikan api yang mulai menggila. Ia menadahi air ledeng yang keluar sebanyak air kencing, lalu melalui usaha setengah sia-sia menyiramkannya pada api yang hampir melalap rumahnya. Merasa konyol, ia mengambil air dari kali sebanyak ia bisa bersama warga, namun api terlalu berkuasa untuk ditundukkan air dalam ukuran baskom. Dalam pikirannya lantas terlintas pemadam kebakaran di pelabuhan yang berjarak sekitar 2 kilometer dari rumahnya.

Andi menghabiskan nyaris seluruh persediaan tenaga dari makan sahur beberapa jam sebelumnya menuju kantor pelabuhan Sunda Kelapa, berlari dengan kecepatan yang hanya sanggup ditandingi bocah dikejar anjing, hanya untuk mendapatkan penolakan. Atas nama birokrasi dan prosedur, pihak pelabuhan lebih memilih berhemat air ketimbang memadamkan api yang menghancurkan kehidupan Andi dan tetangga-tetangganya.

Andi lantas pulang, berdiri di atas Jembatan Kampung Kerapu sembari memandang matahari yang terlihat samar-samar dari di belakang rumahnya yang remuk dilalap api dengan perasaan sebagai orang kalah, sampai ia teringat bahwa ia melupakan satu hal: ia meninggalkan istri dan kedua anaknya.

Andi sedikit beruntung hari itu. Kebakaran yang pada akhirnya meratakan nyaris seluruh harta benda warga Kampung Kerapu itu tidak meminta tumbal keluarganya. Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa itu. Andi mendapati istrinya yang masih memakai mukena dan kedua anaknya yang hanya bercelana dalam dan berkaus kutang tertunduk lesu di sudut taman di samping Museum Bahari dengan raut ketakutan.

*

Bagi Sukaidah (58), kebakaran hebat yang terjadi pada pertengahan 2005 itu tidak hanya berarti kehilangan. Benar bahwa dalam kebakaran itu ia juga kehilangan semua harta benda. Irda (25), putri bungsunya, bercerita bahwa tidak hanya harta bendanya yang habis dilalap api, tetapi juga semua dokumen-dokumen penting, termasuk ijazah-ijazah miliknya dan saudara-saudaranya. Namun bagi Sukaidah dan keluarganya, Kerapu tetaplah denyut kehidupan mereka.

Sukaidah ingat persis bahwa kebakaran yang sama jahanamnya dengan kebakaran tahun 2005 lah yang juga pada akhirnya membawa ia sampai di Kerapu. Itu terjadi pada Maret 1980—masa ketika ia masih menjadi pengantin baru. Kebakaran hebat menghanguskan semua rumah di daerah tempat ia dan suaminya mengekos di Mangga Besar, melumat habis semua harta benda tak seberapa yang mereka kumpulkan bersama suami. Trauma atas kebakaran itu membuat ia gentar untuk kembali. Bagaimanapun ia kerap sendiri. Suaminya seorang pelayar yang terkadang tidak pulang selama berbulan-bulan.

Seorang saudara membawa keluarga Sukaidah sampai ke Kampung Kerapu. Dan di kampung inilah kemudian Sukaidah dan suaminya mulai membangun mimpi. Pada mulanya mereka mengontrak rumah panggung sederhana milik seorang warga, berbagi kamar dengan satu keluarga lain dari Sukabumi. Setahun kemudian, ketika rumah tempat mereka tinggal dijual pemiliknya, ia dan suaminya mengumpulkan uang.

"Kami membelinya secara patungan dengan keluarga yang dari Sukabumi itu. Masing-masing membayar Rp175 ribu," kata Sukaidah. Dua tahun kemudian, Sukaidah akhirnya menebus separuh hak milik keluarga serumahnya itu setelah mereka memutuskan pindah dari Kerapu untuk kembali ke kampung halaman. "Kami membelinya dengan harga yang sama."

Bisa dikatakan, bahwa di Kampung Kerapu-lah Sukaidah mulai membangun kehidupannya yang sebenarnya. Di tanah ini ia dan suaminya mulai mengumpulkan harta-benda sedikit demi sedikit, merancang masa depan keluarga dan anak-anaknya. Di tempat ini pula ia mendapatkan apa yang begitu ia butuhkan pascatrauma hebat akibat kebakaran di tempat tinggalnya sebelumnya, yakni keamanan; di sini ia bertemu banyak keluarga yang menenangkan dalam wujud tetangganya.

*

Kerapu, dilihat dari sejarahnya barangkali memang pantas disebut sebagai tanah harapan. Kampung itu adalah harapan terakhir bagi orang-orang yang



Musala Al-Idzhar, satu-satunya tempat peribadatan di Kampung Kerapu. Dulu, di tempat yang sama berdiri pangkalan bambu milik Suminem
©Yusni Aziz

tersingkir oleh pembangunan dan konsentrasi kekayaan yang tidak seimbang; harapan bagi orang-orang yang betapapun telah dimiskinkan secara struktural oleh banyak hal—konsentrasi kekayaan, politik, dan sistem ekonomi—layak memperjuangkan hidupnya sehingga tidak dihinakan. Orang-orang seperti Suminem —penduduk pertama wilayah ini.

Sejarah kampung ini memang tidak bisa dilepaskan dari Mbah Nem, panggilan Suminem. Perempuan sepuh yang sudah 12 tahun mengalami kelumpuhan akibat osteoporosis yang menggerogoti kakinya ini seolah menjadi legenda hidup bagi warga Kerapu sendiri.

"Sewaktu saya pertama kali bertemu, beliau ya sudah terlihat setua sekarang," kata Djumaing, (52), seperti menegaskan bahwa perempuan tua itu memang pantas menjadi pendiri kampung yang sekarang ia tempati.

Djumaing adalah generasi pertama penduduk Kerapu yang datang beberapa tahun setelah kedatangan Mbah Nem, tepatnya pada 1969. Usianya masih 4 tahun ketika pada akhirnya orang tuanya memutuskan menguruk rawa-rawa di sisi timur pangkalan bambu Mbah Nem setelah sekian lama terlempar bersama beberapa keluarganya oleh kerasnya kehidupan Jakarta. Bagi anak-anak muda yang terpaut dua generasi dengan Djumaing, cerita soal Mbah Nem adalah kisah tentang Kerapu itu sendiri.

Bagi anak muda Kampung Kerapu seperti Puji, 27, suatu kisah tentang sudut bersejarah di kampung, misalnya reruntuhan bangunan tua di bibir sungai di depan rumah Andi Amir, (46), belum sahih jika belum diverifikasi Mbah Nem.

Pula dengan kabar simpang siur soal Jembatan Kampung Kerapu yang konon dulu bisa dibuka-tutup, atau riwayat kapal-kapal yang dulu pernah memenuhi Anak Kali Ciliwung yang memisahkan Kampung Kerapu dengan Kampung Lodan.

Beberapa deskripsi warga di atas soal Suminem di atas sebagian besar meragukan, kecuali bahwa Suminem lah manusia pertama yang meletakkan denyut kehidupan di Kampung Kerapu. Kisah Djumaing soal perempuan sepuh ini misalnya, kemungkinan besar meleset, karena berdasarkan Kartu Tanda Penduduk, Mbah Nem sekarang berusia 82 tahun. Artinya, Mbah Nem baru berusia 34 tahun ketika pertama kali Djumaing datang ke kampung ini.

Kerapu sebelum Mbah Nem adalah wilayah tak berpenghuni dan tak ternamai. Orang-orang sebelumnya hanya mengenal tempat ini sebagai tempat kosong di sisi selatan Kampung Japat (sekarang Kampung Lodan). Tanah kosong yang tepat berada di timur Menara Syahbandar dan bekas Weistzijdsche Pakhuizen (Gudang Barat) tempat penyimpanan rempah milik VOC. Jarak kampung ini dengan kedua tempat itu memang hanya dipisahkan

oleh kawasan pintu air Penjaringan dan jalan raya.

Wilayah ini, sebelum tahun 1962, tahun kedatangan Mbah Nem, hanya dimanfaatkan oleh satu orang, Pak Jani, sebagai pangkalan bambu . Melalui Pak Jani lah Mbah Nem kemudian menjadi penduduk pertama yang menetap di wilayah ini.

"Mulanya saya ditawari oleh Pak Jani membeli pangkalan bambunya,"

Ia membelinya dengan harga Rp125 dengan cara mencicil. Mbah Nem tidak tahu persis siapa sebenarnya Pak Jani ini, kecuali bahwa dia orang yang sangat tua dan sehari-hari tinggal di Kampung Japat.

Lokasi pangkalan bambu ini pada hari ini tepat berada di Musala Al Idzhar. Kala itu, ia adalah satu-satunya petak tanah tanah yang bisa didirikan bangunan di atasnya. Selebihnya rawa-rawa.

Perlu waktu bertahun-tahun bagi ia dan Karyat, suaminya, membangun kehidupan yang stabil dan layak di Kerapu. Setiap ada kelebihan rezeki, mereka mencicil menguruk lahan di sekitar pangkalan bambu dengan serutan kayu gergaji yang ia beli dari orang Semarang bernama Oerip dengan harga 20 perak satu gerobaknya. Kala itu ekonomi Mbah Nem cukup lumayan.

Kerapu sebelum tahun 1970-an adalah wilayah yang ramai. Menurut Mbah Nem, sebelum masa-masa itu, Jembatan Kampung Kerapu bisa naik dan turun laiknya Jembatan Ampera di Sungai Musi di Sumatera Selatan. Dan sisi Anak Kali Ciliwung yang membelah Kampung Kerapu dan Lodan adalah tempat persinggahan perahu berukuran kecil dan sedang, terutama perahu-perahu yang rusak dan perlu perbaikan. Di Kampung Lodan, di seberang rumah Andi Amir, dahulu terdapat dermaga kecil yang terhubung dengan dok kapal—anak usaha milik Kantor Pemuliaan Ikan yang terletak di dekat Pintu Air Penjaringan. Dari para nelayan itulah Mbah Nem mengais rezeki. Para nelayan membutuhkan bambu jualannya untuk membuat rumpon—alat penangkap ikan.

Betapapun nampak manis, lantaran penghasilan yang cukup baik dari pangkalan bambu, pilihan tinggal di Kerapu sesungguhnya bukan pilihan yang ideal. Bagaimanapun di awal ia pindah sama sekali tidak ada kepastian kalau segalanya akan berjalan mudah, termasuk soal ekonomi. Pindah ke Kerapu, tinggal sendirian di wilayah yang masih kosong dengan bentang rawa-rawa yang luas, dengan membawa Sunerti, putri sulungnya yang kala itu masih berusia 6 bulan pun tentu bukan perkara yang gampang. Belum lagi usaha berdarah-darah bertahun-tahun untuk menguruk rawa dengan jumlah besar kayu limbah gergaji. Tapi bagi orang seperti Mbah Nem, pilihan dalam hidup seringkali tidak banyak.



Suminem dan Elang. Hubungan menantu-mertua di antara keduanya adalah salah satu potret hubungan antar etnis yang berlangsung harmonis di kampung ini. ©Yusni Aziz

"Saya tidak punya uang, mlarat, mau ke mana lagi?"

Sebelum sampai di Kerapu, kehidupan Mbah Nem dan keluarganya memang tak ubahnya para peziarah; berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Bedanya, Mbah Nem dan keluarganya terkungkung di kamar-kamar kos. Sebelum tinggal di Kerapu, ide soal rumah sama sekali tidak ada dalam bayangan Mbah Nem. Meskipun lahir di wilayah pedesaan di Yogyakarta, ia besar di Jakarta dengan hidup menumpang budhe-nya di Luar Batang sampai menikah.

Lantaran itu, begitu mendapatkan sebidang tanah di Kerapu untuk menopang kehidupannya yang sederhana, Mbah Nem bertekad mempertahankannya. Pernah suatu ketika, Rukiyat, saksi jual beli tanah antara dia dan Pak Jani, berniat membeli tanah yang baru dibelinya selama setahun. "Saya ndak mau, terlalu kecil [harganya]," kata Mbah Nem. Tentu saja persoalan harga itu hanya salah satu siasat Mbah Nem untuk menghindari tawaran itu. "Lagipula saya ingin tinggal di sini, saya akan mewariskan tanah kepada anak saya."



Djumaing (berkaos ungu) menyusuri satu-satunya jalan di Kampung Kerapu. Sebagian jalan di sisi kiri Djumaing itu dulu berdiri beberapa bangunan warga sampai ada upaya pemotongan rumah pada 2015. ©Yusni Aziz

Bagaimanapun keadaannya, bagaimanapun orang menilai, bagi para penghuninya, termasuk Mbah Nem, Kerapu adalah tempat menyemai dan merawat harapan. Bagi mereka, Kerapu adalah semesta yang menyediakan harapan akan kehidupan lebih baik, betapapun pahitnya keadaan mendera.

Bagaimana Andi Amir, Sukaidah, dan ratusan warga lain bangkit



dari kebakaran besar yang meluluhlantakkan semuanya adalah contoh terbaik bagaimana warga Kerapu merawat satu-satunya harapan hidup layak di kota besar seperti Jakarta. Setelah kebakaran besar itu, tercatat hanya ada satu warga pemilik rumah yang pindah dari Kerapu, yakni Rohani. Semua warga tetap bertahan dengan cara nyaris ajaib dan dengan keteguhan seperti batu.

Mereka membangun bedeng-bedeng di atas puing-puing reruntuhan rumah, tidur di musala-musala, sampai menyewa petakan a la kadarnya sembari pelan-pelan menata kembali kehidupan yang sudah menjadi arang. Andi Amir sendiri memerlukan waktu setahun untuk bisa membangun rumahnya kembali, sekadar bisa ditempati. Sampai beberapa tahun setelahnya ia dan keluarganya masih berbenah, menambal sulam bagian rumah yang masih bolong, dengan pendapatan yang disisihkan mati-matian setiap hari. Tidak ada bantuan dari pemerintah daerah, atau dari siapa pun dalam usaha panjang itu.

Kisah hidup Elang Junaidi (66) menyimpan cerita lain perihal bagaimana Kampung Kerapu menjadi tempat terbaik bagi warganya dalam menjalani kehidupan di kota seperti Jakarta. Lelaki Bugis itu datang dan kemudian menetap di Kerapu pada tahun 1977 dengan cara yang hanya bisa dipahami oleh seseorang yang pernah jatuh cinta.

Pada waktu itu Elang adalah seolah pelayar di salah satu kapal Pinisi yang sedang bersandar di Pelabuhan Sunda Kelapa. Mbah Nem saat itu sudah beralih profesi menjadi pedagang gado-gado di pelabuhan setelah Jembatan Kampung Kerapu mati, tak lagi membuka dirinya, sehingga perahu tak bisa

datang dan pergi dan menggulung perekonomian keluarga Mbah Nem.

Sunerti, sudah berumur 25 tahun dan lebih muda dua tahun dari Elang, hampir setiap hari membantu emaknya berjualan. Sebuah pertemuan kemudian mempertemukan Elang dan Sunerti dalam sebuah perkenalan singkat berujung pernikahan tanpa didahului ikatan cinta.

"Saya mengenalnya cuma tiga hari," tutur Elang mengenang almarhumah istrinya.

"Bagaimanapun keadaannya, bagaimanapun orang menilai, bagi para penghuninya, termasuk Mbah Nem, Kerapu adalah tempat menyemai dan merawat harapan. Bagi mereka, Kerapu adalah semesta yang menyediakan harapan akan kehidupan lebih baik, betapapun pahitnya keadaan mendera."

Ceritanya waktu itu Sunerti sudah memiliki seorang tunangan. Namun, karena suatu pertengkaran, sang tunangan mengucapkan satu perkataan tolol dengan berikrar bahwa dia tidak akan menikahi anak Mbah Nem. Sunerti murka dan memutuskan pertunangan itu seketika.

Dan Elang nyatanya punya penglihatan setajam burung elang. Ia yang tertarik sejak pertemuan pertama dengan Sunerti tiga hari sebelumnya nekad mengajukan lamaran. Ajaib! Mbah Nem yang mulanya membenci orang Bugis karena kenangan pribadi di masa lalu mau menerima Elang sebagai menantunya. "Mau bagaimana lagi," kata Mbah Nem. "Mereka saling suka." Tiga hari kemudian mereka menikah.

Pernikahan membuat Elang terikat sepenuhnya dengan Kampung Kerapu. Enam tahun setelah menikah, Elang berhenti berlayar dan bekerja di Kantor Pemuliaan Ikan. Dua tahun kemudian ia beralih profesi menjadi tukang batu lalu di tahun 1995 memutuskan berjualan air bersih. Sepuluh tahun kemudian ia menjalani operasi pengangkatan ginjal yang membuat fisiknya melemah hingga akhirnya dia berhenti berjualan.

Tinggal di Kerapu memang tidak membikin Elang menjadi kaya. Sejak pernikahannya sampai ia akhirnya berhenti bekerja, ia harus berjuang mati-matian menafkahi keluarganya. Meskipun demikian ia selalu bersyukur telah memutuskan hidup di Kampung Kerapu karena di sinilah ia memperoleh



Andi Amir di sudut rumahnya di lantai tiga yang semakin sempit setelah pemotongan rumah tahun 2015. ©Yusni Aziz

kebahagiaan.

Kebahagiaan memang satu hal yang nampaknya mudah didapat oleh warga Kerapu. Sukaidah, misalnya, mengaku tidak akan mau pindah dari Kerapu, bahkan seandainya ia dan keluarganya memiliki tempat yang lebih baik secara fisik seperti tempat tinggalnya sekarang. "Susah mencari tempat sehangat Kerapu. Kami semua keluarga di sini, sudah saling percaya," katanya.

Pengakuan Sukaidah ini bukannya tanpa alasan. Kebakaran tahun 2005 membuat ia percaya bahwa Kampung Kerapu adalah tempat terbaik yang pernah, sedang, dan akan ia tempati selama hidup. Ia akan selalu mengingat semua kebaikan tetangganya dengan penuh haru ketika mengingat bagaimana tetangganya yang sama-sama tertimpa pulung membantu kehidupannya selama setahun penuh dalam salah satu periode hidupnya yang paling susah itu.

"Beberapa hari setelah kebakaran, para tetangga membantu saya mendirikan tenda, membantu kehidupan keluarga kami selama setahun sampai kami mampu membangun rumah lagi secara sukarela." Sukaidah tidak yakin ia akan mendapat bantuan semewah itu sebagai seorang istri yang



Sukaidah di depan rumahnya. Sofa yang duduki dulunya berada di ruang tamu harus dikeluarkan setelah sebagian rumahnya terpangkas dan menghilangkan, di antaranya, ruang tamu.
©Yusni Aziz

lebih banyak merawat ketiga anaknya seorang diri jika ia tinggal di tempat lain di manapun di sudut kota Jakarta.

Hubungan antar-tetangga di Kampung Kerapu memang demikian dekat. Contoh paling unik dari hubungan itu adalah kisah di balik hubungan saudara sepersusuan antara Puji dan Irda. Menurut Sukaidah, segalanya terjadi kebetulan belaka. Suatu ketika Puji yang berusia 2 tahun dititipkan ibunya yang tengah keluar ke suatu tempat dalam waktu cukup lama. Puji yang memang masih menetek ketika itu ngambek sebelum kepulangan ibunya. Sukaida, waktu itu baru beberapa bulan melahirkan Irda, kemudian menyusui Puji supaya bocah itu lekas diam.

Perkara kedekatan antar warga Kerapu, Puji memiliki penjelasan yang lebih ekstrem. "Di sini," katanya, "Hampir semua rumah sudah seperti rumah saya sendiri." Puji tidak asal ngecap. Karena sehari-hari ia memang bisa tinggal di hampir semua rumah di Kerapu, sesukanya.

Tentu saja kekeluargaan bukan satu-satunya alasan kenapa hidup di Kampung Kerapu bisa demikian membahagiakan bagi warganya.

Bagi Andi Amir, hidup di Kampung Kerapu membuat segalanya tampak mudah karena lokasinya yang dekat dengan tempat kerja, pasar, stasiun dan sekolah anaknya. Andi memang bekerja di Pelabuhan Sunda Kelapa di salah satu perusahaan di sana sebagai pegawai administrasi. Namun, bagi Andi, faktor kekeluargaan lah yang membuat Kampung Kerapu menjadi tempat pulang yang selalu dirindukan, sehingga tidak pernah ada bayangan di benaknya untuk pindah dari sini.

"Di sini, masyarakatnya gotong-royong, dan punya solidaritas yang tinggi," katanya sambil menunjukkan layar gawainya yang berisi grup Whatsapp aktif yang menghubungkan warga Kerapu.

Berbagai hal yang dimiliki Kampung Kerapu inilah yang membuat warganya mampu bertahan melewati serangkaian bencana yang mengintai sewaktu-waktu seperti kebakaran atau banjir. Tetapi ada satu bencana yang paling mereka takuti: penggusuran.

*

Penggusuran adalah jahanam. Tidak ada kosa kata lain yang lebih mengancam bagi warga Kerapu selain kata ini.

"Kabar soal penggusuran masuk di Kerapu sejak tahun 1975," kata Djumaing. Sejak saat itu warga Kerapu tidak pernah benar-benar tenteram hidupnya. Bagi orang-orang seperti Mbah Nem dan keluarganya, penggusuran bisa berarti kiamat karena semua kehidupan mereka ada di kampung ini. Dan, sialnya, penggusuran ini, sebagai sebuah sampar mustahil bisa diatasi tanpa

melawannya.

Dalam sejarah Kampung Kerapu sendiri, penggusuran pertama kali baru benar-benar terjadi pada tahun 1990. Penggusuran kala itu terjadi ketika gubernur DKI Jakarta dijabat oleh Wiyogo Atmodarminto, seorang serdadu mantan Pangkostrad periode 1978-1980 yang memerintahkan pelebaran sungai. Perintah itu benar-benar dilaksanakan 2 tahun kemudian di akhir jabatan Wiyogo.

Penggusuran ini sesungguhnya memiliki cerita yang sama bengisnya dengan setiap cerita yang kita dengar soal penggusuran. Ia menyapu bersih seluruh rumah yang menjorok ke sungai. Banyak warga Kampung Kerapu terpaksa pindah setelah peristiwa itu. Betapapun demikian, kisah ini masih menyisakan narasi positif bagi sebagian warga.

Narasi itu pada tahun 2015 lalu makin sering terdengar dari mulut warga setelah mereka untuk pertama kalinya menghadapi ancaman penggusuran paling menakutkan dan membuat trauma sekaligus geram. Sejak akhir tahun 2014, Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), melalui sejumlah media, memang mengultimatum akan melakukan penggusuran besar-besaran, terutama di kawasan pinggiran Sungai Ciliwung.

Pada awal 2015 kabar penggusuran sampai ke Kampung Kerapu. Pemerintah provinsi menegaskan akan menggusur semua rumah yang berdiri 15 meter dari bibir Anak Kali Ciliwung. Itu artinya, seluruh wilayah Kampung Kerapu harus diratakan dengan tanah, dan warganya dipaksa pindah ke rusunawa tanpa uang ganti sepeserpun.

"Setidaknya di zaman Gubernur Wiyogo tanah kami dihargai, bangunan kami dihargai, bahkan bangunan WC pun dihargai," ujar Djumaing kesal mengingat kejadian itu. Dengan uang ganti tersebut, pada 1992 warga yang masih selamat dari penggusuran (dengan syarat memangkas rumah sejauh 5 meter dari bibir sungai), bisa memakai rumah itu secara impas untuk membenahi rumah mereka. Hal yang sama tidak terjadi pada 2015.

Warga melawan. Rencana penggusuran itu bahkan sempat membuat warga terlibat terlibat bentrok dengan aparat gabungan bersenjata lengkap.

Ceritanya, pada Selasa 26 Mei warga tiga kampung di Jakarta Utara (Lodan, Tongkol, dan Kerapu) bersolidaritas atas rencana eksekusi Kampung Kunir dan Kencur di Pinangsia, Taman Sari, Jakarta Barat. Ratusan warga tegang menunggu proses negosiasi dengan Satuan Polisi Pamong Praja yang berjalan alot. Warga bersikeras menolak rencana penggusuran. Negosiasi buntu dan berakhir pada keputusan spontan untuk mendatangi rumah pribadi Ahok, meminta kesempatan bicara dan negosiasi.

Malam itu iring-iringan ratusan motor menuju Pantai Mutiara,

perumahan dengan penjagaan berlapis di Jakarta Utara, tempat Ahok tinggal. Warga memaksa masuk ke kediaman rumah Ahok dan hampir merobohkan pagar perumahan.

"Sebenarnya waktu itu kami hanya ingin bertemu Pak Ahok dan meminta keadilan."

Aspirasi warga rupanya disalahpahami. Sejam kemudian, 50-an aparat gabungan bersenjata lengkap datang membubarkan aksi warga. Andi masih mengingat momen dramatis itu.

"Mereka (aparat gabungan) berteriak kepada massa, 'Bubar tidak, kalau tidak bubar kami tembak.' Mereka membentak kami dengan menanyakan, 'siapa pemimpin demonya?' Ya kami jawab, 'kami semua!!'"

Suasana demikian panas malam itu dan bentrokan mungkin tidak akan bisa dihindarkan seandainya Guntoro Muhammad, salah satu pimpinan warga, gagal melakukan negosiasi dengan Kapolres Jakarta Barat dan Jakarta Utara.

Kemarahan warga Kerapu sendiri terhadap rencana penggusuran bukannya tanpa alasan. Sedari awal mendengar rencana penggusuran itu, mereka telah mengorganisasi diri, lalu mengajukan dua tuntutan. Pertama, mereka ingin Pemerintah DKI Jakarta kembali pada kesepakatan yang pernah dibuat bersama warga di era Gubernur Wiyogo; yakni mensterilkan bangunan apapun di sepanjang 5 meter dari bibir sungai. Untuk ini mereka rela melakukan pemotongan rumah.

Kedua, mereka ingin rencana Pemerintah DKI Jakarta untuk mengubah Kampung Kerapu menjadi "Jalan Inspeksi" diganti dengan "Desa Inspeksi". Mereka menolak disebut liar oleh Ahok dan dianggap merusak ekosistem sungai dan untuk itu mereka siap diajak bekerja sama oleh Pemerintah DKI Jakarta untuk menjaga Anak Kali Ciliwung secara komunal.

Pertengahan Juni, tanpa kesepakatan tertulis yang terikat secara hukum, pihak kecamatan akhirnya memberi jaminan bahwa warga boleh melakukan pemotongan rumah sampai 5 meter dari bibir sungai. Warga percaya dengan izin lisan tersebut setelah Dinas Tata Air Jakarta Utara melakukan pengukuran rumah mereka, dan wakil gubernur saat itu Djarot Saiful Hidayat dalam satu aksi demonstrasi warga memberikan izin. "Lanjutkan," kata Djarot, sebagaimana diingat oleh Andi Amir.

Apa kemudian drama ini berakhir di sini ?

Bagi Andi Amir, peristiwa ini justru menjadi awal dari keresahan yang tidak pernah dia alami sebelumnya selama tinggal di Kampung Kerapu selama 36 tahun. "Ramadan tahun itu [2015] benar-benar menjadi Ramadan paling meresahkan buat saya," kata Andi Amir.

Ia tidak terlalu resah memikirkan bagaimana cara menutupi ongkos perbaikan rumah meskipun ia mesti berjibaku sendirian menanggung ongkos pemotongan rumah itu. Tanpa bantuan pemerintah, Andi Amir pontang-panting mencari uang untuk membenahi rumahnya yang porak poranda karena terpotong separuh, menguras semua tabungan, dan berutang sebesar 20 juta rupiah kepada keluarga besarnya di Sulawesi untuk pertama kali dalam kehidupan rumah tangganya. Yang ia dan ratusan warga Kerapu lainnya resahkan adalah, pemotongan rumah itu ternyata bukan ancaman terakhir kampung mereka dari penggusuran.

Ramadan tahun itu, di akhir Juni tepatnya, Yusuf Majid, Camat Pademangan, mengatakan kepada warga bahwa meskipun warga sudah memotong rumahnya, perintah pembersihan bangunan sepanjang 15 meter dari bibir sungai akan tetap dilakukan di Kerapu dan kampung-kampung lainnya. Warga marah ketika itu. Dua bulan kemudian, di kantor Kelurahan Ancol, bentrok nyaris pecah. Warga yang murka mendamprat Camat Pademangan karena dianggap tidak bisa dipegang janjinya. “Saya sampai membentak dia dan menunjukkan rekaman pembicaraan dia kepada kami di awal bulannya,” kata Andi yang masih emosi jika mengingat kisah itu.

Bagaimanapun, warga sudah mempertaruhkan semuanya. Mendengar rencana penggusuran setelah mereka melakukan serangkaian usaha habis-habisan membuat mereka gemetar. Itu artinya mereka akan menyaksikan kematian semua harapan dan kebahagiaan yang mereka pupuk secara kolektif sejak pertama kali Mbah Nem menurunkan urukan pertama serbuk gergaji seharga 20 perak.

Bagi Nurhayani, istri Andi Amir, masa depan gelap jika kampung tetap digusur. “Entahlah, tidak ada tempat yang aman di Jakarta buat kami selain di Kerapu. Mungkin kami akan pulang kampung di Bone,” katanya.



Warga Kampung Kerapu mengadakan syukuran. ©Yusni Aziz

Fasilitator:
Gugun Muhammad
Apriyadi

Tim penulis:
Azhar Irfansyah
Evi Mariani
Fatimah Zahrah
GM Nur Lintang Muhammad
Iwan Setiawan
Muhammad Azka Fahriza
Yusni Aziz

Fotografer
Aditya E. Wicaksono
Azhar Irfansyah
Jurnasyanto Sukarno
Yusni Aziz

Reporter
Ari Muhrijal
Irda Syani
Norman Aldin
Pujiono
Rages Ryandi Putra
Rohman Muslim
Sabrina Burhanuddin
Sandi Maulanah
Siti Maymunah
Syahar Banu

Desain
Yusni Aziz

© 2017